



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERDAPAT  
DALAM KITAB *IHYA' ULUMUDDIN*  
KARYA IMAM AL-GHAZALI**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**ALIMUDDIN MUNTHE**

**NIM.12 310 0004**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (LAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2016**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERDAPAT  
DALAM KITAB *IHYA' ULUMUDDIN*  
KARYA IMAM AL-GHAZALI**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ALIMUDDIN MUNTHE**  
NIM.12 310 0004

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN**

**2016**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERDAPAT  
DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN  
KARYA IMAM AL-GHAZALI**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ALIMUDDIN MUNTHE**  
NIM.12 310 0004



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**PEMBIMBING I**

**Drs. Dame Siregar, M.A.**  
NIP : 19630907 199103 1 001

**PEMBIMBING II**

**Mhd. Mahmud Nst, Lc., M.A.**  
NIP : 19590907 199203 1 007

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
2016**

Hal :Skripsi  
a.nALIMUDDIN MUNTHE  
Lampiran: 6(Enam) Eksemplar

Padangsidimpun, 10 Oktober 2016  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
Dan Ilmu Keguruan  
di-  
Padangsidimpun

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n ALIMUDDIN MUNTHE yang berjudul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERDAPAT DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN KARYA IMAM AL-GHAZALI", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpun.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

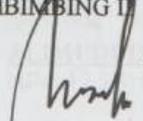
Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

PEMBIMBING I



Drs. Dame Siregar, M.A  
Nip. 19630907 199103 1 001

PEMBIMBING II



Mhd. Mahmud Nst, Lc., M.A  
Nip. 19590907 199203 1 007

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : ALIMUDDIN MUNTHE  
NIM : 12 310 0004  
Fakultas/ Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-1  
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERDAPAT DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN KARYA IMAM AL-GHAZALI**

Menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik Mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Oktober 2016

Saya yang menyatakan,



**ALIMUDDIN MUNTHE**  
NIM. 12 310 0004

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

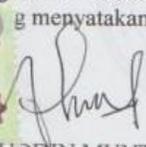
Nama : ALIMUDDIN MUNTHE  
NIM : 12 310 0004  
Jurusan : PAI -1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERDAPAT DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN KARYA IMAM AL-GHAZALI**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Padangsidimpuan  
Pada tanggal: 25 Oktober 2016



  
(ALIMUDDIN MUNTHE)  
NIM. 12 310 0004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4.5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**PENGESAHAN**

Nomor : /In.14/F.Ac/PP.00.9/10/2016

**Judul Skripsi** : NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERDAPAT DALAM  
KITAB IHYA'ULUMUDDIN KARYA IMAM AL-GHAZALI

**Nama** : ALI MUDDIN MUNTHE  
**Nim** : 12 310 0004  
**Fakultas** : TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
**Jurusan** : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan (S.Pd)**  
Dalam Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 01 November 2016  
a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bid. Akademik

**Dr. Lelya Hilda, M.Si**  
NIP. 19720920 200003 2 002

**DEWAN PENGUJI UJIAN  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

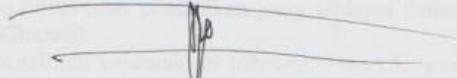
**NAMA** : ALIMUDDIN MUNTHE  
**NIM** : 12 310 0004  
**FAK/JUR** : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI  
**JUDUL** : NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERDAPAT DALAM  
KITAB *IHYA' ULUMUDDIN* KARYA IMAM AL-GHAZALI

**Ketua**



Dr. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A  
NIP.19610615 199103 1 004

**Sekretaris**

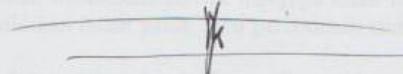


Drs. Dame Siregar, M.A  
NIP. 19630907 199103 1 001

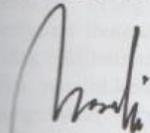
**Anggota**



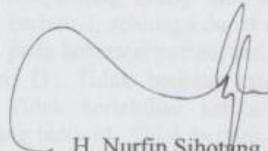
Dr. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A  
NIP.19610615 199103 1 004



Drs. Dame Siregar, M.A  
NIP. 19630907 199103 1 001



Mhd. Mahmud Nst, Lc., M.A  
NIP. 19590907 199203 1 007



H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D  
NIP. 19570719 199303 1 001

**Pelaksanaan Sidang Munaqosyah**

**Tempat** : Ruang Ujian Sidang Munaqosyah  
**Hari/Tanggal** : Rabu / 19 Oktober 2016  
**Pukul** : 8.00-12.00 Wib  
**Hasil/nilai** : 74, 87 (B)  
**IPK** : 3, 61  
**Predikat** : CUMLAUDE



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - <sup>1463</sup> /In.14/E.4c/TL.00/08/2016  
Hal : **Izin Penelitian**  
**Penyelesaian Skripsi.**

29, Agustus 2016

Yth. Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan

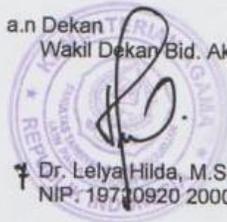
Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Alimuddin Munthe  
NIM : 12310.0004  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI  
Alamat : Sihitang

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "**Nilai-nilai Pendidikan yang Terdapat Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali**". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan  
Wakil Dekan/Bid. Akademik



Dr. Lelya Hilda, M.Si  
NIP. 19710920 200003 2 002

## ABSTRAK

Nama :ALIMUDDIN MUNTHE  
NIM : 12 310 0004  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi :Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terdapat Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* Karya Imam al-Ghazali

Penelitian ini mengkaji tentang Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terdapat Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* Karya Imam al-Ghazali. Namun dalam hal ini peneliti hanya meneliti pada bab bagian bahaya lidah, untuk iturumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimanakah keutamaan menjaga lidah dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* karya imam al-Ghazali?, Apa sajanilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya imam al-Ghazali?

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini dilakukan dengan menggali informasi-informasi penting terkait penelitian dengan membaca dan menganalisis hadis-hadis dan ayat-ayat yang berhubungan dengan bahaya lidah serta menelaah bahan-bahan pustaka seperti buku-buku sumber data primer dan sekunder, kemudian data tersebut dianalisis dandihubungkan kepada nilai-nilai pendidikan dengan menggunakan metode analisisisi (*content analysis*).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa menjaga lidah itu meliputi tiga aspek penting dalam nilai pendidikan Islam yaitu; nilai pendidikan tauhid, ibadah dan akhlak.

Dalam mengkaji bahaya lidah dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, maka yang termasuk kedalam nilai pendidikan tauhid di dalamnya adalah; (1)Tidak suka melaknat orang lain. (2) Tidak menyanjung orang lain secara berlebihan. (3) Berbicara dengan cermat tidak asal berbunyi, sehingga dapat mengandung syirik.(4) Tidak melibatkan diri secara bodoh pada beberapa pertanyaan yang sulit. Sedangkan nilai pendidikan ibadahnyaas seperti; (1) Tidak berkata yang tidak perlu, hanya mengatakan seperlunya saja. (2) Tidak berlebihan ketika berbicara. (3) Tidak melibatkan diri pada pembicaraan yang batil. (4)Tidak berjanji dusta. (5) Tidak dusta dalam perkataan. (6) Tidak menggunjing orang lain. Adapun nilai pendidikan akhlak adalah; (1) Tidak melakukan perbantahan dan perdebatan yang tidak sesuai dengan Islam. (2) Tidak mengajak bertengkar dan juga tidak saling bertengkar sesama bersaudara. (3) Tidak memperindah kata-kata yang tidak berguna. (4) Tidak suka berkata keji, kotor dan caci maki orang lain. (5) Bernyanyi dan syair dengan cara yang mengandung hikmah didalamnya. (6) Tidak banyak dalam bersenda gurau. (7) Tidak mengejek dan menertawakan orang lain.(8) Tidak suka menyebarkan rahasia orang lain. (9) Tidak suka mengadu domba orang lain. (10) Tidak berkata dengan berlidah dua.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah Subhanahu wata'ala.yang telah memberikan hidayah, kesehatan, dan kesempatan kepada peneliti dalam menyusun skripsi ini.Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam. sebagai pembawa kebenaran dan rahmat bagi sekalian alam.

Skripsi ini berjudul "**Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terdapat Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin Karya Imam al-Ghazali*** disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) padaFakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

Selama penulisan skripsi ini, peneliti banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan peneliti. Namun berkatpertolongan Allah subhanahu wata'ala serta bimbingan dan doa dari orang tua dan juga arahan dosen pembimbing, serta bantuan dan motivasi semua pihak, skripsi ini dapat diselesaikan. Maka peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. BapakDrs. Dame Siregar, M.Aselaku pembimbing I dan bapakMhd. Mahmud Nst, Lc., M.Aselaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulisdalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selakuRektor IAIN Padangsidempuan, Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Bapak Drs. H. Abdul SattarDaulay, M.Ag selakuKetua Jurusan Pendidikan Agama Islam, bapak dan ibu Dosen dan seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulisan skripsi ini.
3. Bapak Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan yang telah membantu penulis dalam hal menyediakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

4. Ayahanda (Rasmi munthe) dan ibunda (Kebah Ritonga), yang telah berjasa mengasuh dan mendidik peneliti yang tidak pernah mengenal lelah, selalu sabar memotivasi, mendoakan serta menyediakan semua kebutuhan peneliti.
5. KakandaTua Munthe, Pangondian Munthe, Syahbonar Munthedan Adinda Naimah Munthe dan Rosmiati Munthe, yang telah memberikan motivasi kepada peneliti, mudah-mudahan mereka semua sukses dan diridhoi Allah subhanahu wata'ala.
6. Kepada sahabat dekat Arifahtra, Muhammad Firdaus, Salman Khoir Parapat, Parhan Mahmuddin, Jefri Faizal terimakasih yang telah selalu memotivasi dan banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat PAI-1 dan teman-teman kos suka damai. Kemudian, buat seluruh sahabat dan teman-teman yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan bantuan moril dan material selama penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridho dari Allah Subhanahu wata'ala. Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah Subhanahu wata'ala, semoga kita semua mendapat petunjuk dan inayah-Nya, untuk kesuksesan dunia dan akhirat.

Padangsidempuan, 10 Oktober2016

Penulis,

ALIMUDDIN MUNTHER

NIM. 12 310 0004

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN</b>	
<b>LEMBAR BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH</b>	
<b>ABSTRAKSI.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Batasan Istilah.....</b>	<b>5</b>
<b>C. Rumusan Masalah .....</b>	<b>6</b>
<b>D. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>6</b>
<b>E. Kegunaan Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>F. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>7</b>
<b>G. Metodologi Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>H. Sistematika Pembahasa.....</b>	<b>11</b>
<b>BAB II: KAJIAN BAHAYA LIDAH BESERTA HADISNYA .....</b>	<b>13</b>
<b>A. Pengertian Bahaya Lidah.....</b>	<b>13</b>
<b>B. Bahaya Lidah dalam <i>Ihya' Ulumuddin</i> Beserta Hadisnya .....</b>	<b>14</b>
1. Berkata mengenai sesuatu yang tidak perlu .....	14
2. Berlebihan dalam berbicara.....	16
3. Melibatkan diri dalam pembicaraan yang batil .....	17
4. Perbantahan dan perdebatan.....	19
5. Pertengkaran.....	20
6. Menekanucapan.....	22
7. Berkatakeji, memaki dan lidah yang kotor .....	24
8. Mengutuk (melaknat) .....	25
9. Nyanyian dan syair.....	26
10. Bergurau .....	27
11. Mengejek dan menertawakan.....	28
12. Menyiarkan rahasia .....	30
13. Janji dusta.....	31
14. Berdusta dalam perkataan dan sumpah palsu .....	33

15. Mengumpat (menggunjing orang).....	33
16. Mengadu domba.....	34
17. Perkataan yang berlidah dua .....	36
18. Memuji .....	37
19. Kurang cermat dalam berbicara (asal bunyi) .....	38
20. Melibatkan diri secara bodoh pada beberapa pertanyaan yang sulit.....	40
<b>BAB III: ANALISANILAI-NILAI PENDIDIKANDALAM KITAB IHYA’ ULUMUDDIN.....</b>	<b>42</b>
A. Keutamaan Menjaga Lidah Dalam <i>Ihya’ Ulumuddin</i> .....	42
B. Nilai-Nilai Pendidikan Dari Menjaga Lidah dalam Kitab <i>Ihya’ Ulumuddin</i> .....	46
1. Nilai pendidikan tauhid.....	46
2. Nilai pendidikan ibadah .....	58
3. Nilai pendidikan akhlak .....	69
<b>BAB IV: PENUTUP .....</b>	<b>89</b>
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Allah Subhanahu wata'ala. menciptakan manusia dengan berbagai keistimewaan, salah satu keistimewaan manusia yaitu Allah menjadikan suatu alat yang sangat vital dalam diri manusia yang disebut dengan lidah/lisan. Dengan lidah ini manusia bisa berkomunikasi dengan oranglain bahkan dengan lidah manusia mampu menguasai berbagai bahasa yang ada di Dunia ini. Allah subhanahu wata'ala telah berfirman dalam al-Qur'an mengenai keutamaan lidah/lisan ini disebutkan dalam surah Ar-Rahman: 1-4:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya: “(Tuhan) yang Maha pemurah,yang telah mengajarkan Al Quran.Dia menciptakan manusia.mengajarnya pandai berbicara”.<sup>1</sup>

Para mufassir seperti as-Suddi, al-Hasan, Abu Aliyah, dan Abu Zayd berpendapat mengenai firman Allah subhanahu wata'ala. Yang berbunyi ‘*allamahul al-bayan*, adalah bahwa Allah subhanahu wata'ala.Mengajarkan manusia berbicara,

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *al-Quran danTerjemahannya* (Bandung: CV PenerbitDiponegoro, 2006), hlm. 424.

menulis, memahami dan mengerti apa yang diucapkannya dan yang diucapkan orang lain kepadanya.<sup>2</sup>

Lisan seringkali membuat orang dicampakkan ke dalam api neraka, karena lisan sangat memberikan kontribusi bagi akhir amal seseorang. Seorang manusia akan terjerumus ke neraka yang jaraknya antara timur sampai barat ketika ia tidak mampu menjaga lidah/lisanya, walaupun mungkin amal ibadah ritualnya baik tetapi tatkala lisannya kurang mendapat tempat yang cukup untuk dijaga, maka sudah barang tentu akibatnya akan dicampakkan ke neraka. Sebagaimana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُضَرَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْهَادِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْعَبْدَ يَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ يَزُلُّ بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa’id, telah menceritakan kepada kami Bakr bin Mudhar dari Yazid bin Al Had dari Muhammad bin Ibrahim dari Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwasanya ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh, seorang hamba mengucapkan sebuah kalimat yang dapat menyebabkannya masuk ke dalam neraka sejauh antara timur dan barat”.<sup>3</sup>

Untuk itulah Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. sendiri sangat memperhatikan masalah lidah ini, sehingga jika seseorang tidak dapat berkata baik

<sup>2</sup>AhsinSakho Muhammad, dkk., ed., *Tematis Ensiklopedi Al-Qur'an*, jilid. 3. Terjemahan al-Mausu'ah al-Qur'aniyah (Jakarta: PT Karisma Ilmu, t.t), hlm.38-39.

<sup>3</sup>Kitab Imam Sembilan, Sumber : Ahmad Kitab : SisaMusnadsahabat yang banyakmeriwayatkanhaditsBab : Musnad Abu HurairahRadliyallahu 'anhuNo. Hadist : 8567, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ahmad&nohdi=8567,lidwapusaka](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ahmad&nohdi=8567,lidwapusaka) i-software www.lidwapusaka.com.

hendaknya ia memilih untuk diam. Atau tidak banyak berbicara, orang yang memilih diam untuk tidak berbicara disaat ia tidak dapat berkata baik, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. memposisikannya sebagai salah satu karakteristik orang yang beriman, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

حَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَنْبَأَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيْفَهُ

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Harmalah bin Yahya telah memberitakan kepada kami Ibnu Wahab dia berkata, telah mengabarkan kepadaku Yunus dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia mengucapkan perkataan yang baik atau diam. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya."<sup>4</sup>

Lidah ini sangat berbahaya jika tidak dipelihara, untuk itu ada pepatah mengatakan “mulut mu adalah harimaumu”, maksudnya, jika mulut itu tidak dijaga dan dipelihara maka lidah tersebut akan dapat membahayakan pemiliknya, bahkan menjerumuskannya ke dalam api neraka. Lidah ini juga adalah benda yang paling tajam dibandingkan dengan pisau, hal ini karena lidah tersebut dapat menyayat hati

---

<sup>4</sup>Kitab Imam Sembilan,Sumber : MuslimKitab : ImanBab : Anjuranuntukmemuliakantetangga, tamudantidakbanyakomongkecualihal yang baikNo. Hadist : 67, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=muslim&nohdi=67](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=muslim&nohdi=67), lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

orang lain, sehingga akan sulit terobati dengan apapun kecuali dengan memaafkannya orangnya dan orang tersebut bertaubat kepada Allah.

Untuk itu tidak heran jika lidah merupakan salah satu alat yang sangat berpengaruh dalam membentuk nilai pendidikan terhadap diri seseorang, baik itu nilai pendidikan tauhid, ibadah dan akhlaknya. Karena jika tidak diarahkan kepada ketiga aspek tersebut, maka ia akan kehilangan kesempurnaan daripada keimanannya kepada Allah subhanahu wata'ala, sehingga sulit untuk menjadi manusia yang sempurna.

Nilai tauhid umpamanya ia mengarahkan lidahnya untuk tetap mengakui keberadaan Allah, tidak bersumpah atas nama selain Allah, tidak berkata yang mengandung syirik dan juga yang dapat menjerumuskan lidahnya kepada kata-katanya yang mengandung kesyirikan tersebut. Sedangkan nilai ibadah dari lidahnya yaitu; senantiasa mengarahkan lidah tersebut dalam perkataan yang mengandung kebaikan seperti; berzikir, bertasbih, berhmid, bertahlil dan lain sebagainya. Adapun nilai akhlak dari lidah tersebut yaitu; dengan mengarahkan lidah tersebut untuk menjaga kata-kata yang tidak baik, seperti berkata kotor, jorok, membohongi orang lain dan lain sebagainya.

Mengenai bahaya lidah tersebut salah satu ulama yang sangat memperhatikannya adalah Imam al-Ghazali yang terdapat dalam karya besarnya yaitu *Ihya' Ulumuddin*. Di dalamnya terdapat duapuluh bahaya lidah yang seharusnya diketahui oleh orang-orang beriman dan juga orang-orang yang menempuh jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan tidak hanya itu, masalah lidah ini juga perlu dikaji dan dibahas oleh orang yang menempuh dalam dunia pendidikan, karena

dengan baiknya lidah dalam menyampaikan ilmu tersebut akan dapat tersampainya dengan baik kepada orang lain dan juga menghasilkan keberkahan, karena jika dilihat dalam dunia pendidikan sekarang ini baik itu pendidik maupun anak didik tidak banyak yang dapat menempatkan perkataan yang seharusnya disampaikan terlebih kepada anak didik saat ini yang berkata dengan sesuka hatinya kepada gurunya sendiri. Sehingga jika sudah demikian maka ilmu akan menjadi tidak bermanfaat bagidirinya. Dengan demikian jika ilmu itu sudah tidak berkah, maka tidak mustahil walaupun ia mencapai gelar Sarjana maupun Doktor serta memiliki ilmu banyak dan tinggi senantiasa dengan ilmu yang dimilikinya itu hanya dimanfaatkan untuk menipu dan mencelakakan orang lain seperti; korupsi, menipu, dan lain-lain.

Jika sudah terjadi yang demikian itu, maka sudah tidak ada lagi manfaat baginya ilmu tersebut, ilmu hanya digunakan untuk mencari kesenangan belaka bukan malah mendekatkan diri kepada Allah subhanahuwata'ala.

Untuk itu dalam mengkaji bahaya lidah ini peneliti tertarik untuk menggali informasi mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian penulis mengangkat permasalahan ini sebagai skripsi dengan judul: **“Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terdapat Dalam *Ihya'Ulumuddin* Karya Imam Al-Ghazali.”**

## **B. Batasan Istilah**

Di lihat dari judul “Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terdapat Dalam *Ihya'Ulumuddin* Karya Imam Al-Ghazali.” Masih terlalu umum untuk di teliti,

karena *ihya' ulumuddin* sendiri terdiri dari beberapa jilid dan pokok bahasan, maka disini penulis memfokuskan pokok bahasan penelitian hanya pada Bab Bahaya Lidah dalam *Ihya' Ulumuddin* yang dilihat dari tiga aspek nilai pendidikan dalam Islam yaitu: nilai pendidikan tauhid, nilai pendidikan ibadah dan nilai pendidikan akhlak, yang penulis lihat dari hadis-hadis bahaya lidah yang diutarakan al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.

### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan judul penelitian yang diangkat penulis, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah

1. Bagaimanakah Keutamaan menjaga lidah dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya imam al-Ghazali?
2. Apakah nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya imam al-Ghazali dalam mengkaji bahaya lidah?

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dari skripsi ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pentingnya menjaga lidah dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.
2. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya imam al-Ghazali.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun yang menjadi kegunaan dilakukannya penelitian ini, penulis membaginya kepada dua bentuk, yaitu:

1. Kegunaan secara teoritis
  - a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis mengenai nilai-nilai pendidikan dari bahaya lidah yang terdapat dalam *Ihya'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali.
  - b. Untuk mengetahui nilai pendidikan yang terdapat dalam *Ihya'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazalimengenaibahayalidah.
  - c. Memperluas mengetahuan bagi pembaca yang berminat meneliti kajian *Ihya'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali.
2. Kegunaan secara praktis
  - a. Secara praktis bagi peneliti sendiri, penelitian ini berguna untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam mencapaigelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.).
  - b. Selain itu, penelitian ini juga berguna bagi penulis sendiri untuk menambah pengalaman dalam menulis dan menciptakan karya ilmiah selanjutnya.
  - c. Bagi pembaca, yang ingin melakukan penelitian mengenai *Ihya'Ulumuddin* berguna untuk menambah bahan referensi.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap hasil-hasil penelitian yang sudah ada yang erat hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun

mengenai penelitian terdahulu yang erat hubungannya dengan kajian *Ihya 'Ulumuddin* karya imam al-Ghazali ini sebenarnya cukup banyak, namun disini penulis hanya mencantumkan beberapa penelitian yang ada diantaranya:

1. Skripsi dari Siti Arfah (NIM: 10. 3100198) yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali (study Ihya ' Ulumuddin)*”. Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai konsep ataupun pandangan Imam al-Ghazali mengenai Pendidikan akhlak. Skripsi ini dijadikan sebagai penelitian terdahulu karena memiliki tujuan penelitian mengenai pendidikan dan juga memiliki kesamaan kajian yaitu kitab *Ihya 'Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali.
2. Skripsi dari Abdullah Musthafa Husein (NIM: 00. 310256) yang berjudul “*Sifat Tercela dan Upaya Pembersihannya (Studi Pemikiran al-Ghazali Tentang Hati)*”. Dalam penelitian tersebut dikabahas mengenai sifat- tercela yang dilihat dari pandangan Imam al-Ghazali tentu penelitian ini memiliki kesamaan dengan bahaya lidah yang juga termasuk sebagai sifat yang tercela dengan objek yang sama yaitu Imam al-Ghazali.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini menggunakan jenis perpustakaan atau riset non aktif (*Library Research/non reaktif research*) dengan menggunakan analisis isi atau *conten analysis*. *conten analysis* adalah penelitian yang bersifat pembahasan yang mendalam terhadap isi suatu

informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Kajian yang dilakukan penelitian adalah penelaahan karya ilmiah yang ada di pustaka yang berhubungan dengan kajian bahaya lidah, khususnya yang berkaitan dengan nilai pendidikan dalam kajian lidah dalam *Ihya' Ulumuddin*.

## 2. Metode Penelitian

Metode menelitian dalam skripsi ini adalah dengan melihat kualitas hadis-hadis yang dituangkan oleh al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumudd* bahasan mengenai bahaya lidah, kemudian menganalisisnya serta menghubungkannya terhadap nilai-nilai dalam pendidikan.

## 3. Sumbe Data

Sumber data seperti yang disebutkan Sugiono<sup>5</sup> adapah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang berkenaan dengan data ayang akan diteliti, sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu:

### a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini, yang menjadisumber data primernya adalah *Ihya' Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali.

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke 8, hlm. 137.

#### b. Sumber data skunder

Sumber data skunder adalah sumber data pendukung dari sumber data primer tersebut, adapun yang menjadi sumber data skunder dari penelitian ini adalah:

- 1) Intisari *Ihya' Ulumuddin*
- 2) Ringkasankitab *Ihya' Ulumuddin*
- 3) Kitab Sembilan Imam
- 4) *Kutub al-Bani*
- 5) *Kutub al-Mutun*

#### 4. Analisis data

Analisis data bertujuan mengorganisasikan data dan pengolahan data yang dapat mempermudah langkah-langkah kerja penelitian. Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa untuk data deskriptif digunakan analisis isi (*content analysis*).<sup>6</sup> Sedangkan menurut Lexy J. Moleong analisis data adalah proses mengatur data mengorganisasikan kedalam urutan suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga pada akhirnya data dikumpulkan.<sup>7</sup>

Data dan informasi yang terkumpulkan sesuai dengan topik pembahasan skripsi ini, selanjutnya akan dianalisis dengan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu membahas lebih dalam isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam buku sumber atau dokumentasi lainnya. Pengolahan data atau analisis data yang telah diperoleh merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian ini. Karena melalui mengelola dan menganalisis data yang

---

<sup>6</sup>SumadiSuryabrata, *MetodologiPenelitian* (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2006), hlm. 40.

<sup>7</sup>Lexy J. Moleong, *MetodePenelitianKualitatif* (Bandung: RemajaRosdakarya Offset, 1999), hlm. 130.

berupa hasil penelaahan dari buku-buku sumber utama dan juga sumber pendukungnya, peneliti dapat menemukan hasil atau jawaban dari penelitian yang dilakukan. Sehingga pada akhirnya dapat diperoleh suatu solusi atau jawaban dari permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih memudahkan dan lebih terarah penyusunan skripsi ini, maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, Merupakan Latar Belakang Masalah mengangkat masalah dari beberapa fenomena, batasan Istilah yang dibuat oleh peneliti untuk lebih memfokuskan dan mengarahkan penelitian agar tidak terlebih luas, Rumusan Masalah untuk menjawab permasalahan, Tujuan Penelitian adalah jawaban dari rumusan masalah tersebut. Seterusnya Kegunaan Penelitian dimaksudkan hasil apa yang hendak dicapai dari penelitian ini. Metode Penelitian adalah kajian pustaka atau *content analysis*. Bersifat kualitatif sesuai dengan sifat dan metodenya guna mengumpulkan dan menganalisis data. Data dikumpulkan bukan untuk menguji teori, namun data dikumpulkan untuk mengembangkan dan menemukan teori berdasarkan dari sumber-sumber data lainnya. Sumber data dari penelitian ini termasuk metode deskriptif perpustakaan maka sumbernya adalah beberapa buku yang ada di perpustakaan, teknik penjaminan data melalui eksternal dan internal yaitu dari peneliti dan bahan yang diteliti, Analisis data adalah pengkajian yang mendalam mengenai pembahasan.

Sistematika Pembahasan merupakan langkah-langkah yang sistematis penyusunan skripsi ini.

Bab II, Berisi tentang Pembahasan mengenai Bahaya Lidah dalam *Ihya' Ulumuddin*, pertama akan dibahas mengenai pengertian daripada bahaya lidah itu, kemudian mengutarakan 20 bahaya lidah yang terdapat dalam *Ihya' Ulumuddin*.

Bab III, Hasil penelitian merupakan hasil dari Analisa penulis mengenai pembahasan dalam penelitian ini.

Bab IV, Penutup berisi kesimpulan dan saran-saran yang dianggap perlu.

## BAB II

### KAJIAN BAHAYA LIDAH BESERTA HADISNYA

#### A. Pengertian Bahaya Lidah

Bahaya lidah merupakan dua kata yang berbeda yaitu: bahaya dan lidah. Dalam KBBI bahaya dapat diartikan sebagai suatu yang mungkin mendatangkan kecelakaan (bencana, kesengsaraan, kerugian, dsb).<sup>1</sup> Sedangkan lidah adalah bagian tubuh dimulut yang bergerak-gerak dengan mudah gunanya untuk menjilat, mengecap dan berkata-kata.<sup>2</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab lidah disebut sebagai lisan “لسان” berasal dari akar kata yang terdiri atas tiga huruf; lam-sin-nun yang dihubungkan menjadi “لسن” dan mempunyai makna dasar yaitu panjang yang agak lembut. Dalam lisan al-‘Arabi, kata lisan diartikan “جارحة الكلام” yaitu anggota badan yang bisa mengeluarkan perkataan. Bentuk jamak dari lisan adalah alsun “السنن” dan alsinah “السنه”. Para ahli bahasa memaknai lisan sebagai salah satu organ tubuh yang dapat dibagian mulut yang menghasilkan kekuatan berbicara yang dapat dimengerti oleh sesama manusia atau disebut juga “بتحريك الفصاحة”, yaitu ketajaman lisan yang digunakan oleh pengguna.<sup>3</sup>

Apabila lidah tidak dijaga dari berkata yang tidak benar, maka penyakitpun tiba. Sehingga erat hubungannya antara penyakit dan lidah itu sendiri. Penyakit

---

<sup>1</sup> KBBI, *Departemen Kebudayaan dan Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm 90.

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> Ibnu Manzur, *Lisan al-‘Arabi*, juz 12 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-‘Arabi, t.t), hlm. 275-276.

lidah ini dapat merusak keteguhan iman dan takwa manusia kepada Tuhan karena penyakit ini telah menyerang manusia. Allah murka kepada orang yang mempunyai penyakit lidah ini.<sup>4</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa bahaya lidah merupakan suatu penyakit ataupun bencana yang muncul akibat adanya perkataan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan penyakit ataupun bencana tersebut dapat mengakibatkan bahaya terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

### **B. Bahaya Lidah dalam *Ihya' Ulumuddin* Beserta Hadisnya**

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* terdapat duapuluh bahaya lidah, Adapun duapuluh bahaya tersebut adalah:

#### 1. Berbicara sesuatu yang tidak perlu

Berbicara sesuatu yang tidak perlu yang dimaksud al-Ghazali disini ialah bila berkata walaupun itu boleh seperti menceritakan seluruh perjalannya mengenai pemandangan-pemandangan, sungai-sungai, pakaindan lain-lain, maka dia telah mengatakan yang tidak bermanfaat baginya, yang seharusnya dia menggunakan waktunya untuk hal-hal yang mendatangkan manfaat seperti berzikir, mengucapkan Laailahailallah, membaca Subhanallah, dan lain-lain.<sup>5</sup> Adapun hadis mengenai meninggalkan perkataan jika tidak perlu, yaitu:

---

<sup>4</sup>Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.71.

<sup>5</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Diterjemahkan Oleh: M. Zuhri, dkk (Semarang: CV. Asy Syifa', 1994), hlm 311.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ نَصْرِ النَّيْسَابُورِيِّ وَعَبْدُ وَاحِدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو مُسْهِرٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَمَاعَةَ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ قُرَّةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْهَقُ هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya:”Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Nashr An Naisaburi dan yang lainnya telah menceritakan kepada kami mereka berkata bahwa Abu Mushir telah menceritakan kepada kami dari Isma'il bin 'Abdullah bin Sama'ah dari Al Auza'i dari Qurroh dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: " Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya." Dia berkata: Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya dari Hadits Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam kecuali dari Jalur sanad ini”<sup>6</sup>.

Berdasarkan *takhrij* oleh Muhammad bin Abdullah al-Khatibi dalam kitab *Miskatul Mashobih* kualitas sanadnya adalah *sahih*. Adapun datanya sebagai berikut:

4839 – [ 28 ] ( صحيح ) وعن علي بن الحسين رضي الله عنهما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه " . رواه مالك وأحمد<sup>7</sup>

Maksud dari hadis di atas adalah jika ada perkataan yang tidak mendatangkan manfaat atau pahala bagi dirinya maka sebaiknya perkataan itu ditinggalkan saja atau lebih baik diam dibandingkan menghabiskan waktu

<sup>6</sup>Kitab Imam Sembilan, Sumber :TirmidziKitab : ZuhudBab : Siapa yang bicara sepatah kata agar manusia tertawa No.Hadis: 2239,http://localhost:5000/cari\_hadis.php?imam=tirmidzi&nohdi=2239, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

<sup>7</sup>محمد بن عبد الله الخطيب التبريزي الناشر , مشكاة المصابيح ( بيروت: المكتب الإسلامي - الطبعة : الثالثة 1985/م) ج 3 ص 49

pada perkataan yang tidak mendatangkan manfaat, inilah salah satu ciri yang menunjukkan orang yang beriman.

## 2. Berlebihan dalam berbicara

Berlebihan berbicara yang dimaksud disini ialah manakala dengan sepatah kata saja sudah sampai maksud yang disampaikan itu, maka sepatah kata yang kedua sudah termasuk kedalam berlebihan. Artinya kelebihan dari keperluan dari perkataan tersebut.<sup>8</sup> Adapun hadis mengenai berlebihan dalam berbicara adalah sebagaimana dalam hadis:

12551 - حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا مُحَمَّدُ يَا سَيِّدَنَا وَابْنَ سَيِّدِنَا، وَخَيْرَنَا وَابْنَ خَيْرِنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِتَقْوَاكُمْ، (2) لَا يَسْتَهْوِينَكُمْ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ (3) وَرَسُولُهُ، وَاللَّهِ (4) مَا أَحَبُّ أَنْ تَرْفَعُونِي فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِي أَنْزَلَنِي اللَّهُ " (5)<sup>9</sup>

Artinya: menceritakan kepada kami muammal menceritakan kepada kami Hammad menceritakan kepada kami Humaid Dari Anas bahwasanya seorang laki-laki berkata:”engkau adalah penghulu kami, engkau adalah anak dari penghulu kami, engkau adalah paling utama atas kami dan anak dari yang paling utama atas kami,...” lalu Rasulullah Bersabda: “katakanlah perkataanmu, dan jangankamu digoda oleh setan aku adalah Muhammad anak dari Abdullah, dan Rasul Allah, demi Allah, saya tidak suka diangkat-angkat diatas apa yang telah Allah angkat dari ku”.

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Op.cit.*, hlm. 317.

<sup>9</sup> أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد الشيباني، مسند الإمام أحمد (بدون المكان: مؤسسة الرسالة، الطبعة: الأولى، 1421 هـ -

Hadis di atas mengandung kualitas yang sahih, adapun datanya sebagai berikut:

(1) حديث صحيح، وهذا إسناد ضعيف كسابقه، وقد سلف موقوفاً ضمن حديث مطول برقم (12099) ، وإسناده صحيح.<sup>10</sup>

Hadis di atas dapat dipahami bahwa terdapat larangan Rasulullah untuk memuji dirinya sendiri terlalu berlebihan, karena Allah sudah memberikan kepada beliau gelar yang lebih utama. Yaitu Nabi dan Rasul.

### 3. Melibatkan diri dalam pembicaraan yang batil

Pembicaraan yang batil disini adalah pembicaraan mengenai perbuatan maksiat seperti menceritakan hal wanita, tempat-tempat minuman khamar, tempat-tempat orang fasik, kenikmatan orang yang kaya, tindakan sewenang-wenang raja yang tidak mereka sukai.<sup>11</sup> Adapun hadis mengenai Berbicara sesuatu yang batil ini adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي قَالَ سَمِعْتُ بِلَالَ بْنَ الْحَارِثِ الْمُزَنِّيَّ صَاحِبَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُوبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أُمِّ حَبِيبَةَ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَهَكَذَا رَوَاهُ غَيْرٌ وَاحِدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو نَحْوُ

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Op.cit.*, hlm. 321.

هَذَا قَالُوا عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ بِلَالِ بْنِ الْحَارِثِ وَرَوَى هَذَا الْحَدِيثَ  
مَالِكٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِيهِ عَنْ بِلَالِ بْنِ الْحَارِثِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ عَنْ جَدِّهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hannad telah menceritakan kepada kami 'Abdah dari Muhammad bin 'Amru telah menceritakan kepadaku ayahku dari kakekku berkata: Aku mendengar Bilal bin Al Harits Al Muzanni, sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam, berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Bisa jadi salah seorang dari kalian mengucapkan sepatah kata yang membuat Allah ridha, ia tidak mengira kalimat itu sampai seperti itu, lalu karenanya Allah mencatat keridhaan untuknya hingga hari ia bertemu denganNya dan bisa jadi salah seorang diantara kalian mengucapkan sepatah kata yang membuat Allah murka, ia tidak mengira kalimat itu sampai seperti itu lalu Allah mencatat kemurkaanNya untuk orang itu hingga saat ia bertemu denganNya." Berkata Abu Isa: Dalam hal ini ada hadits serupa dari Ummu Habibah. Hadits ini hasan sahih. Seperti itulah yang diriwayatkan oleh beberapa perawi dari Muhammad bin 'Amru Sepertinya, mereka berkata: Dari Muhammad bin 'Amru dari ayahnya dari Bilal bin Al Harits dan hadits ini diriwayatkan oleh Malik dari Muhammad bin 'Amru dari ayahnya dari Bilal bin Al Harits, ia tidak menyebut dalam riwayat ini; Dari kakeknya.<sup>12</sup>

Berdasarkan *takhrij* Muhammad Nasruddin al-Bani hadis di atas mengandung kualitas yang *hasansahih*. Adapun datanya sebagai berikut:

2247 - ( حسن صحيح ) وعن علقمة بن أبي وقاص الليثي رضي الله عنه أنه مر  
برجل من أهل المدينة له شرف وهو جالس بسوق المدينة فقال علقمة يا فلان إن  
لك حرمة وإن لك حقا وإني رأيتك تدخل على هؤلاء الأمراء فتكلم عندهم وإني  
سمعت بلال بن الحارث رضي الله عنه صاحب رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول  
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن أحدكم ليتكلم بالكلمة من رضوان الله ما يظن

<sup>12</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : TirmidziKitab : Zuhud Bab : Sedikit bicara, No. Hadis : 2241, st:5000/cari\_hadis.php?imam=tirmidzi&nohdi=2241, lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

أن تبلغ ما بلغت فيكتب الله له بها رضوانه إلى يوم يلقاه وإن أحدكم ليتكلم بالكلمة من سخط الله ما يظن أن تبلغ ما بلغت فيكتب الله له بها سخطه إلى يوم القيامة<sup>13</sup>

Maksud dari hadis di atas adalah bahwa perkataan yang batil itu jika dengan perkataan tersebut dapat mendatangkan kemurkaan Allah, seperti perkataan tempat-tempat maksiat, kenikmatan orang-orang pemimpin dan lain sebagainya. Perkataan juga dapat mendatangkan keridhaan Allah jika perkataan itu mengandung hikmah dan manfaat.

#### 4. Berbantah dan Berdebat

Perbantahan adalah setiap penentangan terhadap perkataan orang lain dengan melahirkan catatan-catatan yang dapat melemahkan dari lawan tersebut.<sup>14</sup> Adapun hadis mengenai sifat berbantah dan berdebat ini adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ عَنِ اللَّيْثِ وَهُوَ ابْنُ أَبِي سُلَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُمَارِ أَخَاكَ وَلَا تُمَارِضْهُ وَلَا تَعِدْهُ مَوْعِدَةً فَتُخْلِفْهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَعَبْدُ الْمَلِكِ عِنْدِي هُوَ ابْنُ بَشِيرٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Ayyub Al Baghdadi, telah menceritakan kepada kami Al Muharibi dari Al Laits ia adalah Ibnu Abu Sulaim, dari Abdul Malik dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dari Nabi Shallallaahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Janganlah engkau debat saudaramu, janganlah engkau memainkan dia, dan janganlah engkau membuat janji dengannya lalu engkau mengingkarinya." Berkata Abu Isa: Ini merupakan hadits hasan gharib, tidak kami

<sup>13</sup> محمد ناصر الدين الألباني , صحيح الترغيب والترهيب (الرياض : مكتبة المعارف , بدون السنة) ج 2 ص 269

<sup>14</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op.cit., hlm. 328.

ketahui kecuali melalui jalur ini, dan menurutku Abdul Malik bin Marwan ialah Ibnu Bisyr.<sup>15</sup>

Berdasarkan *takhrij* Muhammad bin Abdullah al-Khatibi. hadis di atas belum sempurna studinya. Adapun datanya sebagai berikut:

4892 - [ 9 ] ( لم تتم دراسته ) وعن ابن عباس عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : " لا تمار أخاك ولا تمازحه ولا تعده موعدا فتخلفه " . رواه الترمذي وقال : هذا حديث غريب وهذا الباب خال عن الفصل الثالث<sup>16</sup>

Maksud hadis di atas adalah bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam melarang diantara dua orang yang bersaudara saling bertengkar dan berdebat, karena akan dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan diantara bersaudara tersebut.

## 5. Pertengkar

Pertengkar dapat diartikan sebagai tusukan pada perkataan orang lain dengan melahirkan kesalahan padanya tanpa terikat dengan suatu maksud selain menghina orang lain dan melahirkan kelebihan dan kepandaian dirinya.<sup>17</sup>Adapun hadis mengenai masalah pertengkar tersebut adalah, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ يُحَدِّثُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْغَضُ الرَّجَالَ إِلَى اللَّهِ الْأَلْدُ الْخَصْمُ

<sup>15</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Tirmidzi, Kitab : Berbakti dan menyambung silaturrahim, Bab Tengkar, No. Hadis : 1918. [http://localhost:5000/cari\\_hadis.php?imam=tirmidzi&keyNo=1918](http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam=tirmidzi&keyNo=1918), lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

<sup>16</sup>محمد بن عبد الله الخطيب التبريزي , مشكاة المصابيح ( بيروت: المكتب الإسلامي , 1405 - 1985 ) ج 3 ص 60

<sup>17</sup> Al-Ghazali, *Op.cit.*, hlm. 332.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Ibnu Juraij, aku mendengar Ibnu Abu Mulaikah menceritakan dari Aisyah radiallahu 'anha, ia mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Manusia yang paling dibenci Allah adalah yang keras kepala dan suka membantah".<sup>18</sup>

Berdasarkan *takhrij* Muhammad Nasruddin al-Bani.hadis di atas memiliki kualitas hadis yang *sahih*.Adapun datanya sebagai berikut:

( 3970 ) ( الصحيحة ) أبغض الرجال إلى الله : الألد الخصم<sup>19</sup>

Adapun maksud dari hadis di atas adalah bahwa Allah akan membenci orang yang suka membantah tentang sesuatu yang tidak ia ketahui mengenai hal yang ia bantah, seperti yang disebutkan dalam hadis lain.

21937- من جادل في خصومة بغير علم لم يزل في سخط الله حتى ينزع (ابن أبي الدنيا في ذم الغيبة عن أبي هريرة)<sup>20</sup>

Artinya: barang siapa berdebat dalam suatu pertengkaran tanpa ilmu, niscaya ia dalam kemurkaan Allah sehingga ia mencabut.

Berdasarkan *takhrij* Muhammad Nasruddin al-Bani.hadis di atas memiliki kualitas hadis yang *dhaif*. Adapun datanya sebagai berikut:

<sup>18</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Bukhari, Kitab : Hukum-hukum, Bab : Al-aladd alkhasmu ,ialah yang tidak berhenti bermusuhan, No. Hadis : 6651, [http://localhost:5000/cari\\_hadis.php?imam=bukhari&nohdi=6651](http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam=bukhari&nohdi=6651), lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

<sup>19</sup>محمد ناصر الدين الألباني , السلسلة الضعيفة ( الرياض: مكتبة المعارف بدون السنة) ج 10 ص 207  
<sup>20</sup>جلال الدين السيوطي و جامع الأحاديث (بدون المكان:المصدر, بدون السنة) ج 20 ص 218

12317 - من جادل في خصومة بغير علم لم يزل في سخط الله حتى ينزع. تخريج السيوطي ( ابن أبي الدنيا في ذم الغيبة ) عن أبي هريرة .تحقيق الألباني ( ضعيف ) انظر حديث رقم : 5541 في ضعيف الجامع .<sup>21</sup>

Namun dalam ilmu hadisdapat berubah kualitasnya menjadi *hasanlighairizatih* karena diriwayatkan imam yang berbeda dan terdapat perbedaan sanadnya.

Hadis di atas dapat dipahami bahwa orang yang suka berdebat akan mendatangkan kemurkaan Allah sampai-sampai kemurkaan itu tidak akan dicabut oleh Allah sampai keduanya mencabut pertengkaran atau perdebatan tersebut.

#### 6. Menekan ucapan

Yaitu mengeluarkan kata-kata dari kerongkongan dengan memaksakan bersajak dan membuat-buat kefasihan dalam berbicara.<sup>22</sup> Adapun yang menjadi hadis dari menekan ucapan ini adalah sebagai berikut:

5429 - أخبرنا أبو سعد الماليني ، أنا أبو أحمد بن عدي ، ثنا ابن دريج العكبري ، ثنا أبو إبراهيم الترمذاني ، ثنا علي بن ثابت ، عن عبد الحميد بن جعفر الأنصاري ، عن عبد الله بن حسن ، عن أمه ، عن فاطمة بنت رسول الله ، صلى الله عليه وسلم قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « شرار أمتي الذين غدوا في النعيم الذين يأكلون الطعام

<sup>21</sup> محمد ناصر الدين الألباني، صحيح وضعيف الجامع ، برنامج منظومة التحقيقات الحديثية - المجاني - من إنتاج مركز نور لإسلام لأبحاث القرآن والسنة بالإسكندرية (بدون المكان، بدون السنة) ج 25 ص 317

<sup>22</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Op.cit., hlm. 238.

، ويلبسون ألوان الثياب ، ويتشدقون في الكلام » « تفرد به علي بن ثابت ، عن عبد الحميد »<sup>23</sup>

Artinya: mengabarkan kepada kami Abu Sa'id al-malini, mengabarkan kepada kami Abu Ahmad bin 'adi, mengabarkan kepada kami abnu Dariiz akbari, mengabarkan kepada kami Abu Ibrahim Tarjamani, mengabarkan kepada kami Ali bin Tsabit dari Abdul Hamid bin Jakfar Anshori, dari Abdullah bin Hasan dari Ibunya dari Fatimah binti Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: sejelek-jelek umatku adalah orang yang makan segala macam makanan, memakai segala macam pakaian dan membuat-buat fasih dalam perkataan.

Berdasarkan *takhrij* Muhammad Nasruddin al-Bani. hadis di atas memiliki kualitas hadisnya adalah *hasan lighoirih*. Adapun datanya sebagai berikut:

2087 - ( حسن لغيره ) وروي عن فاطمة بنت رسول الله صلى الله عليه وسلم قالت قال رسول الله صلى الله عليه وسلم شرار أمتي الذين غدوا بالنعيم الذين يأكلون ألوان الطعام ويلبسون ألوان الثياب ويتشدقون في الكلام رواه ابن أبي الدنيا في كتاب ذم الغيبة وغيره<sup>24</sup>

Hadis di atas dapat dipahami bahwa menunjukkan salah satu ciri pengikut nabi Muhammad yang paling jelek ialah orang yang suka membuat fasih dalam berkata. Banyak orang yang sengaja membuat perkataannya indah agar ia didengar orang lain atau agar ia dipuji oleh orang lain, inilah yang dimaksud dalam memperindah ucapan.

<sup>23</sup> شعب الإيمان للبيهقي مصدر , موقع جامع الحديث [ الكتاب مرقم ألبا غير موافق للمطبوع (بدون المكان, بدون السنة ) ج

5 ص 155

<sup>24</sup> محمد ناصر الدين الألباني , صحيح الترغيب والترهيب ( الرياض: مكتبة المعارف, بدون السنة) ج 2 ص 232

## 7. Berkata keji, memaki dan lidah yang kotor

Berkata keji, memaki dan lidah yang kotor maksudnya adalah menerangkan hal-hal yang dipandang buruk dengan kata-kata yang jelas.<sup>25</sup> Adapun hadis dari berkata keji, Memaki dan lidah yang kotor. Sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْأَزْدِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنِ الْأَعْمَشِ  
عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْمُؤْمِنُ  
بِالطَّعَانِ وَلَا اللَّعَانَ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَقَدْ  
رُويَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al Azdi Al Bashari, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sabiq dari Isra'il dari Al A'masy dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah termasuk hamba yang mukmin, yaitu mereka yang selalu mengungkap aib, melaknat, berperangai buruk dan suka menyakiti." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan sahih gharib. Dan telah diriwayatkan pula dari Abdullah selain jalur ini.<sup>26</sup>

Berdasarkan *takhrij* Muhammad Nasruddin al-Bani. hadis di atas mengandung kualitas yang *sahih*. Adapun datanya sebagai berikut:

320 - ( صحيح ) [ ليس المؤمن بالطعان ولا بالعان ولا بالفاحش ولا بالبذيء ] .  
( حيح )<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Al-Ghazali, *Op.cit.*, hlm. 344.

<sup>26</sup> Kitab Sembilan Imam, Sumber : Tirmidzi, No. Hadis : 1900, [http://localhost:5000/copy\\_open.php?imam=tirmidzi&nohd=1900](http://localhost:5000/copy_open.php?imam=tirmidzi&nohd=1900), lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

<sup>27</sup> محمد ناصر الدين الألبانيان , السلسلة الصحيحة - الألباني (الرياض: مكتبة المعارف , بدون السنة), ج 1 ص 634

Hadis di atas dapat dipahami bahwa, salah satu ciri orang yang mukmin itu ialah menjauhkan diri dari sifat seperti mengungkapkan aib orang lain, berperangai buruk dan suka menyakiti orang lain, maka seorang hamba yang ingin beribadah kepada Allah haruslah menjauhkan diri dari sifat-sifat yang disebut oleh hadis di atas.

#### 8. Mengutuk (Melaknat)

Yaitu memberi keputusan terhadap orang yang dikutuk tersebut dari Allah, maka hal ini adalah berbahaya.<sup>28</sup> Adapun hadis mengenai melaknat adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْأَزْدِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَانِ وَلَا اللَّعَانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَدِيِّ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Qatadah dari Al Hasan dari Samurah bin Jundab ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian saling melaknat dengan mengucapkan, Allah melaknat kamu atau Kamu mendapatkan murka Allah atau semoga Allah memasukkanmu ke dalam neraka." Dia berkata: Hadits semakna diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Umar dan Imran bin Husain. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan sahih”.<sup>29</sup>

<sup>28</sup>Al-Ghazali, *Op.cit.*, hlm. 349.

<sup>29</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : TirmidziKitab : Berbakti dan menyambung silaturrahimBab : LaknatNo. Hadis : 1900,http://localhost:5000/cari\_hadis.php?imam=tirmidzi&nohdi=1900, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

Berdasarkan *takhrij* Muhammad Nasruddin al-Bani, hadis di atas mengandung kualitas yang *sahih*. Adapun datanya sebagai berikut:

893 - ( صحيح ) [ لا تلعنوا بلعنة الله ولا بغضبه ولا بالنار . وفي رواية : بجهنم ] ( صحيح )<sup>30</sup>

Hadis di atas dapat dipahamibahwa manakala seseorang melaknat temanya dengan mengatakan “Allah melaknat kamu”, maka akan mendatangkan murka Allah, karena yang berhak melaknat ialah Allah, karena belum tentu yang dilaknat itu mendapat laknat dari Allah. Sehingga hati-hati dengan berkata melaknat.

#### 9. Nyanyian dan syair

Nyanyian dan syair sebagian adalah baik dan sebagian dikatakan haram, yaitu jika perkataannya baik maka disebut baik dan yang buruknya disebut buruk.<sup>31</sup> Adapun hadis mengenai nyanyian dan syair ini adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ عَنْ سَالِمٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَمْتَلِيَّ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَّ شِعْرًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah dari Salim dari Ibnu Umar radiallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Perut salah seorang dari kalian penuh dengan nanah itu lebih baik daripada penuh dengan bait-bait sya'ir."<sup>32</sup>

<sup>30</sup> محمد ناصر الدين الألباني , السلسلة الضعيفة ( الرياض: مكتبة المعارف, بدون السنة ) ج 2 ص 555

<sup>31</sup> Al-Ghazali, *Op.cit.*, hlm. 357.

<sup>32</sup> Kitab Imam Sembilan, Sumber: Bukhari, No. Hadis: 5688: [http://localhost:5000/copy\\_open.php?imam=bukhari&nohdt=5688](http://localhost:5000/copy_open.php?imam=bukhari&nohdt=5688), lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

Berdasarkan *takhrij* oleh Muhammad bin Abdullah al-Khatibi dalam kitab *Miskatul Mashobih* hadis di atas adalah hadis yang disepakati dua imam besar yaitu: Bukhori dan Muslim. Adapun datanya sebagai berikut:

4794 - [ 12 ] ( متفق عليه ) وعن أبي هريرة قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " لأن يمتلىء جوف رجل قيحا يريه خير من أن يمتلىء شعرا " متفق عليه<sup>33</sup>

Maksud dari hadis di atas ialah bahwa jika sya'ir itu mengandung keburukan-keburukan, seperti berlebihan dalam memuji orang lain, maka sya'ir tersebut akan mendatangkan bahaya, bahayanya lebih buruk sya'ir ini daripada perut diisi penuh dengan nanah.

#### 10. Bergurau

Bersenda gurau adalah suatu yang baik karena terdapat kelapangan dada dan kebaikan hati, maka hal ini tidak dilarang, namun yang menjadi terlarang adalah jika melewati batas atau terus menerus sehingga menimbulkan banyak tertawa.<sup>34</sup> Adapun hadis yang membicarakan mengenai bergurau ini, adalah sebagai berikut:

51- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي التُّعْمَانَ الْأَنْطَاكِيُّ ، حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ جَمِيلٍ ، حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمُرْزَبِيُّ ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : إِنِّي لَأَمْزُحُ وَلَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا ،<sup>35</sup>

Artinya: menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Nukman al-Anthoqi, menceritakan kepada kami Hitsam bin Hamil, menceritakan kepada

<sup>33</sup> محمد بن عبد الله الخطيب التبريزي، مشكاة المصابيح (بيروت: المكتب الإسلامي، 1405 - 1985) ج 3 ص 39.

<sup>34</sup> Al-Ghazali, *Op.cit.*, hlm. 361.

<sup>35</sup> الطبراني، المعجم، ملفات وورد على ملتقى أهل الحديث (بدون المكان، بدون السنة) ج 11 ص 106

kami Mubarak bin Fadholah, dari Bakar bin Abdullah al-Mujany, dari Ibnu Umar ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersaba: sesungguhnya aku bersenda gurau dan aku tidak mengatakan kecuali kecuali kebenaran

Berdasarkan *takhrij* Muhammad Nasruddin al-Bani, hadis di atas memiliki kualitas hadisnya adalah *sahih*. Adapun datanya sebagai berikut:

4259 – إني لأمزح و لا أقول إلا حقا . تخريج السيوطي ( طب ) عن ابن عمر ( خط )  
(عن أنس . تحقيق الألباني ( صحيح ) انظر حديث رقم : 2494 في صحيح الجامع.<sup>36</sup>

Dari hadits diatas yang mengakibatkan bahaya di dalamnya ialah manakala seseorang bersendau gurau namun ia tidak mengatakan kebenaran atau ia dusta, maka inilah yang dilarang. jika hal ini terjadi akan membawa bahaya bagi lidah.

#### 11. Mengejek dan menertawakan

Maksudnya dapat juga disebut dengan menirukan perbuatan dan perkataan dan kadang-kadang dengan isyarat dan tunjukan dengan cara yang ditertawakan.<sup>37</sup> Adapun hadis dari sifat mengejek dan menertawakan ini adalah, sebagai berikut:

6483 – أخبرنا أبو عبد الله الحافظ ، ومحمد بن موسى ، قالوا : حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ الْأَصْم ، حَدَّثَنَا عَبْد الْمَلِكِ بْنِ عَبْدِ الْحَمِيد ، حَدَّثَنَا رَوْح ، حَدَّثَنَا الْمُبَارَك ، عَنْ الْحَسَنِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : « إِنَّ الْمُسْتَهْزِئِينَ بِالنَّاسِ يَفْتَحُ لِأَحَدِهِمْ بَابَ فِي الْجَنَّةِ ، فَيَقَالُ لَهُ : هَلَمْ هَلَمْ ، فَيَجِيءُ بِكُرْبِهِ وَغَمِهِ ، وَإِذَا جَاءَ أَغْلَقَ دُونَهُ فَمَا

<sup>36</sup> محمد ناصر الدين الألباني، صحيح وضعيف الجامع ، برنامج منظومة التحقيقات الحديثية - المجاني - من إنتاج مركز نور لإسلام لأبحاث القرآن والسنة بالإسكندرية (بدون المكان، بدون السنة) ج 10 ص 206

<sup>37</sup> Al-Ghazali, *Op.cit.*, hlm. 372.

يزال كذلك حتى إن أحدهم يفتح له الباب من أبواب الجنة ، فيقال له : هلم فما يأتيه  
من الإياس»<sup>38</sup>

Artinya: Mengabarkan kepada kami Abu Abdullah al-Hafidz dan Muhammad bin Musa, mereka berkata, menceritakan kepada kami Abu Abbas al-Ashom, menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Abdul Hamid, menceritakan kepada kami Rouhin, menceritakan kepada kami al-Mubarak, dari Hasan berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: sesungguhnya orang yang memperolok-olok manusia dibukakan bagi salah seorang di antara mereka pintu sorga. Lalu dikatakan: “marilah, marilah!” lalu orang itu datang dengan kesulitan-kesulitannya dan kesedihannya. Apabila ia datang ke pintu sorga, maka ditutup baginya pintu lain, lalu dikatakan kepada mereka: “ marilah, marilah!” lalu ia datang dengan kesulitan-kesulitannya dan kesedihannya, dan apabila ia datang ke pintu itu aka pintu itu ditutup terhadapnya, ia senantiasa demikian itu sehingga seseorang dibukakan pintu baginya, lalu dikatakan padanya “marilah-marilah”, maka ia tidak datang ke pintu itu.

Berdasarkan *takhrij* Muhammad Nasruddin al-Bani. hadis di atas mengandung kualitas yang *mursal dhaif*. Adapun datanya sebagai berikut:

1762 - ( مرسل ضعيف ) وعن الحسن رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن المستهزئين بالناس يفتح لأحدهم في الآخرة باب من الجنة فيقال له هلم فيجيء بكربه وغمه فإذا جاءه أغلق دونه ثم يفتح له باب آخر فيقال له هلم هلم فيجيء بكربه وغمه فإذا جاءه أغلق دونه فما يزال كذلك حتى إن أحدهم ليفتح له الباب من أبواب الجنة فيقال له هلم فما يأتيه من الإياس<sup>39</sup>

<sup>38</sup> غير موافق للمطبوع. شعب الإيمان للبيهقي. موقع جامع الحدي الكتاب مرقم آليا (بدون المكان بدون السنة) ج 14 ص

<sup>39</sup> محمد ناصر الدين الألباني , صحيح الترغيب والترهيب (الرياض: مكتبة المعارف بدون السنة) ج 2 ص 140

Hadis di atas dapat dipahami bahwa orang yang memperolok-olok orang lain kelak dihari kiamat juga Allah akan memperolok-oloknya sebagaimana dia memperolok-olok orang semasih ia hidup di dunia.

## 12. Menyiarkan rahasia

Hal ini termasuk menyakitkan dan membahayakan hak teman-teman, maka mengenai hal ini adalah dilarang.<sup>40</sup> Adapun hadis mengenai orang yang menyiarkan rahasia, sebagaimana dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَطَاءٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ جَابِرِ بْنِ عَتِيكٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ الْحَدِيثَ ثُمَّ التَّمَتَ فِيهَا أَمَانَةٌ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَإِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Mubarak dari Ibnu Abu Dzi`b ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku Abdurrahman bin Atha` dari Abdul Malik bin Jabir bin Atik dari Jabir bin Abdullah dari Nabi shallallahu `alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jika seseorang bercerita tentang sesuatu kata lalu ia berpaling (agar perkataannya tidak tersebar), maka ungkapkannya itu adalah amanah." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits Hasan, namun kami hanya mengetahuinya dari haditsnya Ibnu Abu Dzi`b.<sup>41</sup>

Berdasarkan *takhrij* Muhammad bin Abdullah al-Khatibi. hadis di atas mengandung kualitas hadis *hasan*. Adapun datanya sebagai berikut:

<sup>40</sup> Al-Ghazali, *Op.cit.*, hlm. 375.

<sup>41</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Tirmidzi. No. Hadis :1882, [http://localhost:5000/copy\\_open.php?imam=tirmidzi&nohdt=1882](http://localhost:5000/copy_open.php?imam=tirmidzi&nohdt=1882), lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

5061 - [ 9 ] ( حسن ) وعن جابر بن عبد الله عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : " إذا حدث الرجل الحديث ثم التفت فهي أمانة " . رواه الترمذي وأبو داود<sup>42</sup>

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa hadis tersebut mengajak agar memalingkan diri dari suatu perkataan agar tidak tersebar suatu pitnah, karena perkataan yang disebarkan bisa menimbulkan pitnah, sehingga hadis di atas menyebutkan bahwa orang yang mampu memalingkan dirinya dari perbuatan tersebut maka dia itu termasuk orang yang mampu menjaga amanah.

### 13. Janji dusta

Janji dusta adalah sesuatu yang terlarang karena didalamnya terdapat suatu kemunafikan.<sup>43</sup> Adapun hadis mengenai janji dusta ini sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

1819 - حدثنا أحمد قال : نا أصبغ بن عبد العزيز بن مروان الحمصي قال : نا أبي ، عن جدي أبان بن سليمان ، عن أبيه سليمان ، عن قباث بن أشيم الليثي قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « العدة عطية » « لا يروى هذا الحديث عن قباث إلا بهذا الإسناد ، تفرد به : أصبغ »<sup>44</sup>

Artinya: menceitakan kepada kami Ahmad diak berkata: menceritakan kepada kami asbigh bin Abdul Ajiz Marwan al-Hansy dia berkata: menceritakan kepada ayahku dari Kakekku Aban bin Sulaiman dari ayahnya Sulaiman dari Qobas bin Asyim al-Maisy berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: janji itu adalah suatu pemberian

<sup>42</sup> محمد بن عبد الله الخطيب التبريزي، مشكاة المصابيح (بيروت: المكتب الإسلامي، 1405 - 1985) ج 3 ص 97

<sup>43</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Op.cit., hlm. 240.

<sup>44</sup> المعجم الأوسط للطبراني مصدر، موقع جامع الحديث [الكتاب مرقم ألبا غير موافق للمطبوع] [بدون المكان، بدون السنة]

Berdasarkan *takhrij* Muhammad Nasruddin al-Bani. hadis di atas mengandung kualitas yang *dhaif*. Adapun datanya sebagai berikut:

1554 – (ضعيف) العدة عطية . (ضعيف)<sup>45</sup>

Hadis di atas terdapat beberapa periwayat dari imam yang berbeda dan sanad yang berbeda, sehingga hadis tersebut berubah menjadi *hasanlighairizatih* karena diriwayatkan imam yang berbeda dan terdapat perbedaan sanadnya.

Hadis di atas dapat dipahami bahwa manakalah seseorang berjanji namun ia tidak menepatinya, maka sama halnya ia tidak memberikan hak orang lain (yang ia beri janji) tersebut. Sehingga disebutkan bahwa janji merupakan suatu pemberian.

#### 14. Berdusta dalam perkataan dan sumpah palsu

Hal ini termasuk dosa-dosa yang buruk karena dapat merugikan orang lain.<sup>46</sup> Adapun hadis yang berkenaan dengan berdusta dalam perkataan dan sumpah palsu ini adalah sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

6600 – إن الكذب باب من أبواب النفاق (الخرائطي في مساوي الأخلاق عن أبي أمامة) أخرجه الخرائطي في مساوي الأخلاق (ص 56 ، رقم 111).<sup>47</sup>

Artinya: sesungguhnya dusta itu adalah salah satu pintu dari pintu-pintu nifaq.

<sup>67</sup> محمد ناصر الدين الألباني , السلسلة الضعيفة ( الرياض: مكتبة المعارف, بدون السنة) ج 4 ص 60  
<sup>46</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Op.cit., hlm. 240.  
<sup>47</sup> جلال الدين السيوطي, جامع الأحاديث ( بدون المكان: المصدر, بدون السنة) ج 7 ص 419

Berdasarkan *takhrij* Muhammad Nasruddin al-Bani. hadis di atas memiliki kualitas *sahih*. Adapun datanya sebagai berikut:

3444 - إن الكذب باب من أبواب النفاق. تخريج السيوطي ( الخرائطي في مساوي الأخلاق ) عن أبي أمامة . تحقيق الألباني ( ضعيف ) انظر حديث رقم : 1520 في ضعيف لجامع.<sup>48</sup>

Dalam ilmu hadis jika terdapat sanad dan perawi yang berbeda mengenei hadis tersebut. Maka hadis itu dapat berubah menjadi *hasanlighairizatih* karena diriwayatkan imam yang berbeda dan terdapat perbedaan sanadnya.

#### 15. Mengumpat (menggunjing orang)

Yaitu menyebutkan sifat seseorang dengan sebutan yang tidak disukainya jika dia mendegarnya, baik menyebutkan kekurangan pada badannya, nasab atau dunianya hingga pada bajunya dan rumah serta hewan tunggangannya.<sup>49</sup> Adapun hadis mengenai orang yang mengumpat ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

<sup>48</sup> محمد ناصر الدين الألباني، صحيح وضعيف الجامع الصغير المؤلف، برنامج منظومة التحقيقات الحديثية - المجاني - من إنتاج مركز نور لإسلام لأبحاث القرآن والسنة بالإسكندرية ( بدون المكان: المصدر، بدون السنة) ج 8 ص 391  
<sup>49</sup> Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Penerjemah: Zaid Husein al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 199.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta, janganlah kalian saling mendiamkan, janganlah suka mencari-cari isu, saling mendengki, saling membelakangi, serta saling membenci, tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."<sup>50</sup>

Berdasarkan *takhrij* Jamaluddin abu al-Hajj Yusuf bin Abdurrahman al-Maji. hadis di atas mengandung kualitas yang *sahih hasan*. Adapun datanya sebagai berikut:

13720 - [ت] حديث إياكم والظن، فإن الظن أكذب الحديث. ت في البر (والصلة 56) عن ابن أبي عمر، عنه به. وقال: حسن صحيح.<sup>51</sup>

Hadis di atas dapat dipahami bahwa seorang hamba Allah tidak semestinya saling mendengki dan mengumpat, karena hamba Allah itu adalah bersaudara.

## 16. Mengadu domba

Tidak disukai terbukanya baik disukai oleh orang yang diambil berita darinya atau orang yang disampaikan berita kepadanya atau orang yang ketiga, baik dengan perkataan, tulisan maupun isyarat.<sup>52</sup> Adapun hadis mengenai orang yang mengadu domba ini adalah sebagai berikut:

<sup>50</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Muslim, Kitab : Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab, Bab : Haramnya adu domba. No. Hadis : 4646, [http://localhost:5000/cari\\_hadis.php?imam=muslim&nohdi=4718](http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam=muslim&nohdi=4718), lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

<sup>51</sup>جمال الدين أبو الحجاج يوسف بن عبد الرحمن المري، تحفة الأشراف بمعرفة الأطراف (بدون المكان الإسلامي، والدار القبية الطبعة: الثانية: 1403هـ، 1983م) ج 10 ص 172.

<sup>52</sup> Al-Ghazali, *Op.cit.*, hlm. 462.

711-أَحْبَبُكُمْ إِلَى اللَّهِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا الْمُوْطَّئُونَ أَكْنَافًا الَّذِينَ يَأْلَفُونَ وَيُؤَلَّفُونَ وَإِنْ أَبْغَضَكُمْ إِلَى اللَّهِ الْمَشَاءُونَ بِالنَّمِيمَةِ الْمُفْرَقُونَ بَيْنَ الْإِخْوَانِ الْمُتَمَسِّسُونَ لَهُمِ الْعَثَرَاتِ (الخطيب عن أنس) أخرجه الخطيب (382/1).<sup>53</sup>

Artinya: Orang yang paling dicintai oleh Allah diantara kamu adalah orang yang paling baik akhlakunya diantara kamu, yang merendahkan diri yang menyukai dan yang disukai. Dan sesungguhnya orang yang paling dibenci oleh Allah diantara kamu adalah orang-orang yang berjalan dengan mengadu domba, yang memecah belahkan antara teman-teman serta yang menuntut orang yang tidak bersalah akan kesalahan-kesalahannya.

Berdasarkan *takhrij* Muhammad Nasruddin al-Bani. Hadis di atas memiliki kualitas *hasan*. Adapun datanya sebagai berikut:

434 - (حسن) شرار عباد الله المشاؤون بالنميمة الون بين الأحبة الباغون للبراء العيب أخرجه أحمد في المسند من طريق أبي الحسن عن شهر بن حوشب واسناده ضعيف وله شاهد من حديث أبي هريرة أن رسول الله (ص) قال : إن أحبكم إلى الله أحسنكم أخلاقا الموطؤون أكنافا الذين يألفون ويؤلفون وإن أبغضكم إلى الله المشاؤون بالنميمة المفروقون بين الإخوان المتتمسون للبراء العثرات<sup>54</sup>

Hadis di atas dapat dipahami bahwa seseorang akan sangat dibenci oleh Allah manakala ia selalu dalam kehidupannya menebarkan adu domba setiap hari dan setiap bertemu dengan orang lain.

## 17. Perkataan yang berlidah dua

<sup>53</sup> جلال الدين السيوطي، جامع الأحاديث (بدون المكان: المصدر، بدون السنة) ج 1 ص 445  
<sup>54</sup> محمد ناصر الدين الألبان، غاية المرام، غاية المرام في تخريج أحاديث الحلال والحرام (بيروت: المكتب الإسلامي).

Maksudnya adalah pulang pergi diantara dua orang yang bermusuhan dan ia berkata kepada masing-masing dengan perkataan yang sesuai kepada setiap orang tersebut.<sup>55</sup> Adapun hadis mengenai perkataan orang yang berlidah dua ini sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

179- أبغض خليقة الله إلى الله يوم القيامة الكذابون المستكبرون والذين يكثرون البغضاء لإخوانهم في صدورهم فإذا لقوهم تخلقوا لهم والذين إذا دعوا إلى الله وإلى رسوله كانوا بَطَاءً وإذا دعوا إلى الشيطان وأمره كانوا سِرَاعًا (الخرائطي في مساوي الأخلاق عن الوضين بن عطاء) أخرجه الخرائطي في مساوي الأخلاق (ص 122 ، رقم 297) . وأخرجه أيضاً : ابن عساكر (86/7) .<sup>56</sup>

Artinya: Makhluk Allah yang paling dibenci Allah pada hari kiamat adalah orang-orang pendusta, orang-orang sombong dan orang-orang yang memperbanyak kebencian terhadap teman-temannya dalam dada mereka. Apabila mereka berjumpa dengan teman-temannya maka mereka mengambil muka kepada mereka, dan orang-orang yang apabila dipanggil kepada jalan Allah dan Rasul-Nya, maka mereka itu lambat, sedangkan apabila mereka itu dipanggil kepada jalan Syetan dan urusanya maka mereka itu cepat.

Berdasarkan *takhrij* Muhammad Nasruddin al-Bani. hadis di atas mengandung kualitas yang *dhaif*. Adapun datanya sebagai berikut:

2396 - " أبغض خليقة الله إليه يوم القيامة الكذابون ، و المستكبرون ، و الذين يكثرنوا لبغضاء لإخوانهم في صدورهم ، فإذا لقوهم تحلفوا لهم ، و الذين إذا دعوا إلى الله و إلى رسوله ، كانوا بطأ ، و إذا دعوا إلى الشيطان و أمره ، كانوا سراعاً " . قال الألباني في " السلسلة الضعيفة و الموضوعة " ( 418/5 ) : ضعيف<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Al-Ghazali, *Op.cit.*, hlm. 472.

<sup>56</sup> جلال الدين السيوطي و جامع الأحاديث (بدون المكان: المصدر, بدون السنة) ج 1 ص 19  
<sup>57</sup> محمد ناصر الدين الألباني, صحيح وضعيف الجامع , برنامج منظومة التحقيقات الحديثية - المجاني - من إنتاج مركز نور لإسلام لأبحاث القرآن والسنة بالإسكندرية (بدون المكان, بدون السنة) ج 5 ص 395

Hadis di atas terdapat beberapa periwayat dari imam yang berbeda dan sanad yang berbeda, sehingga hadis tersebut berubah menjadi *hasanlighairizatih* karena diriwayatkan imam yang berbeda dan terdapat perbedaan sanadnya.

Adapun maksud dari hadis di atas dapat dipahami menunjukkan sifat orang yang bermuka dua yaitu, ketika ia berada disatu pihak ia selalu mengatakan yang menurut pihak tersebut benar, namun jika dia berada dipihak yang lain ia mengatakan pihak yang pertama itu adalah orang yang salah.

#### 18. Memuji

Hal ini adalah berbahaya manakala berlebihan dan sampai pada dusta padanya.<sup>58</sup> Adapun hadis mengenai orang yang menyanjung yang disebutkan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ مَدَحَ رَجُلٌ رَجُلًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَقَالَ وَيْحَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ مَرَارًا إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا صَاحِبَهُ لَا مَحَالَةَ فَلْيُقْلِنْ أَحْسِبْ فَلَانًا وَاللَّهُ حَسِيبُهُ وَلَا أُزْكِي عَلَى اللَّهِ أَحَدًا أَحْسِبُهُ إِنْ كَانَ يَعْلَمُ ذَلِكَ كَذًا وَكَذًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai' dari Khalid Al Hadzda` dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dari ayahnya berkata: Seseorang memuji orang lain didekat nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam lalu beliau bersabda: "Cekalah kamu, kau memotong leher

<sup>58</sup> Al-Ghazali, *Op.cit.*, hlm. 477.

temanmu, kau memotong leher temanmu -berkali-kali- bila salah seorang dari kalian memuji temannya -tidak mustahil- hendaklah mengucapkan: 'Aku kira fulan, dan Allah yang menilainya, aku tidak menyucikan seorang pun atas Allah, aku mengiranya, bila ia mengetahuinya - seperti ini dan itu'.<sup>59</sup>

Berdasarkan *takhrij* Muhammad Nasruddin al-Bani. Hadis di atas memiliki kualitas *sahih*. Adapun datanya sebagai berikut:

( سنن ابن ماجة ) 3744 حدثنا أبو بكر حدثنا شعبة حدثنا شعبة عن خالد الحذاء عن عبد الرحمن بن أبي بكرة عن أبيه قال مدح رجل رجلا عند رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ويحك قطعت عنق صاحبك مرارا ثم قال إن كان أحدكم مادحا أخاه فليقل أحسبه ولا أركي على الله أحدا. تحقيق الألباني صحيح<sup>60</sup>

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa terlalu berlebihan dalam memuji orang lain sama dengan memotong leher orang yang dipuji tersebut.

#### 19. Kurang cermat dalam berbicara (asal bunyi)

Kurang cermat dalam berbicara maksudnya lalai terhadap kesalahan-kesalahan dalam ucapan terlebih-lebih yang berhubungan dengan Allah dan yang berkaitan dengan urusan agama.<sup>61</sup> Adapun hadis mengenai kurang cermat dalam berbicara ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadis sebagai berikut:

<sup>59</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Muslim, Kitab : Zuhud dan kelembutan hati, Bab : Larangan memberi pujian jika dikhawatirkan akan menjadi fitnah, No. Hadis : 5319. [http://localhost:5000/cari\\_hadis.php?imam=muslim&nohdi=5319](http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam=muslim&nohdi=5319), lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

<sup>60</sup>الكتاب : صحيح وضعيف سنن ابن ماجة المؤلف : محمد ناصر الدين الألباني مصدر الكتاب : برنامج منظومة التحقيقات الحديثية - المجاني - من إنتاج مركز نور إسلام لأبحاث القرآن والسنة بالإسكندرية ج 8 ص 244

<sup>61</sup> Al-Ghazali, *Op.cit.*, hlm. 484.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَجْلَحُ الْكِنْدِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ  
عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَلَفَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَقُلْ مَا شَاءَ  
اللَّهُ وَشِئْتَ وَلَكِنْ لِيَقُلْ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شِئْتَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus berkata, telah menceritakan kepada kami Al Ajlah Al Kindi dari Yazid bin Al Asham dari Ibnu Abbas ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika salah seorang dari kalian bersumpah, maka jangan mengucapkan 'Jika Allah dan kamu menghendaki'. Akan tetapi ucapkanlah 'Jika Allah menghendaki kemudian kamu kehendaki'”<sup>62</sup>.

Berdasarkan *takhrij* Muhammad Nashiruddin al-Bani dalam kitab

“*Silsilah Dho'if*”, kualitas hadisnya adalah *hasan*. Adapun datanya sebagai berikut:

1093 - ( حسن ) [ إذا حلف أحدكم فلا يقل : ما شاء الله وشئت ولكن ليقل ما  
شاء الله ثم شئت ] . ( حسن ) وروي بلفظ : جعلتني لله عدلا ؟ ! بل ما شاء الله ( وحده ) وله شاهد من حديث قتيلة . رواه النسائي . انظر الحديث رقم 136 و  
63139

Hadis di atas dapat dipahami bahwa salah satu contoh menunjukkan orang yang kurang cermat dalam berkata sehingga ia sampai menyamakan kedudukan terhadap Allah dan juga terhadap manusia dengan mengucapkan “jika Allah dan kamu menghendaki” padahal dalam perkataan “dan” itulah yang dapat menyaqamkan kedudukan Allah dengan makhluknya.

<sup>62</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Ibnu MajahKitab : KafarahBab : Larangan mengatakan 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu'No. Hadis : 2108, [http://localhost:5000/cari\\_hadis.php?imam=ibnumajah&nohdi=2108](http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam=ibnumajah&nohdi=2108), lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

<sup>63</sup>محمد ناصر الدين الألباني , السلسلة الضعيفة (الرياض : مكتبة المعارف بدون السنة) ج 3 ص 85

20. Melibatkan diri secara bodoh pada beberapa pertanyaan yang sulit

Maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan orang-orang awam mengenai kalam Allah, sifat-sifat Allah dan mereka menyibukkan diri tanpa didasarkan pengetahuan.<sup>64</sup> Adapun hadis mengenai seseorang yang melibatkan diri secara bodoh pada beberapa pertanyaan yang sulit ini adalah sebagai berikut:

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ الْقُرَشِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوا فَقَالَ رَجُلٌ أَكَلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجِبَتْ وَلَمَّا اسْتَطَعْتُمْ ثُمَّ قَالَ دَرُونِي مَا تَرَكْتُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا أَمَرْتُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ

Artinya: Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami Ar Rabi' bin Muslim Al Qarasyi dari Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan khutbah kepada kami seraya bersabda: "Wahai sekalian manusia, Allah telah mewajibkan atas kalian untuk menunaikan ibadah haji. Karena itu, tunaikanlah ibadah haji." Kemudian seorang laki-laki bertanya, "Apakah setiap tahun ya Rasulullah?" beliau terdiam beberapa saat, hingga laki-laki itu mengulangnya hingga tiga kali. Maka beliau pun bersabda: "Sekiranya aku menjawab, 'Ya' niscaya akan menjadi kewajiban setiap tahun dan kalian tidak akan sanggup melaksanakannya. Karena itu, biarkanlah apa adanya masalah yang kutinggalkan untuk kalian. Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kamu mendapat celaka karena mereka banyak tanya dan suka mendebat para Nabi mereka.

<sup>64</sup> Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Diterjemahkan oleh: Irwan Kurniawan (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), hlm.245-246.

karena itu, bila kuperintahkan mengerjakan sesuatu, laksanakanlah sebisa-bisanya, dan apabila kularang kalian mengerjakan sesuatu, maka hentikanlah segera.<sup>65</sup>

Berdasarkan *takhrij* Muhammad Nasruddin al-Bani. hadis di atas memiliki kualitas *sahih*. Adapun datanya sebagai berikut:

980 - ( صحيح ) وعن أبي هريرة قال خطبنا رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال يا أيها الناس إن الله قد فرض عليكم الحج فحجوا فقال رجل أكل عام يا رسول الله فسكت حتى قالها ثلاثا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لو قلت نعم لوجبت ولما استطعتم ثم قال ذروني ما تركتم رواه أحمد ومسلم والنسائي<sup>66</sup>

Hadis di atas dapat dipahami bahwa banyak bertanya mengenai suatu hal yang tidak perlu untuk dijawab akan dapat mendatangkan kesulitan bagi orang yang menanyakan, jika dalam hal urusan agama seharusnya tidak banyak bertanya seperti yang disebutkan Rasulullah dalam hadis di atas.

---

<sup>65</sup> Kitab Sembilan Imam, Sumber : Muslim, Kitab : Haji, Bab : Kewajiban haji hanya satu kali dalam seumur hidup  
No. Hadis : 2380, [http://localhost:5000/cari\\_hadis.php?imam=muslim&nohdi=2380](http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam=muslim&nohdi=2380), lidwapusaka i-software [www.lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).

<sup>66</sup> محمد ناصر الدين الألباني , مختصر إرواء الغليل في تخريج أحاديث منار السبيل ( بيروت : المكتب الإسلامي , 1405 - 1985 عدد ) ج 1 ص 189

### BAB III

#### ANALISA NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KITAB

#### *IHYA' ULUMUDDIN*

##### **A. Keutamaan Menjaga Lidah Dalam *Ihya' Ulumuddin*.**

Keutamaan menjaga lidah ini sangatlah penting, karena lidah ini dapat mendatangkan banyak bahaya di dalamnya. Al-Ghazali sendiri menyebutnya bahwa terdapat duapuluh bahaya lidah di dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*. Dari duapuluh bahaya tersebut sangatlah perlu untuk diperhatikan, maka jika tidak dapat berkata yang baik maka lebih baiklah dia diam agar tidak menjadi bahaya bagi dirinya, untuk itu dari dua puluh bahaya yang disebutkan al-Ghazali, maka diam merupakan salah satu sikap yang harus dilakukan seseorang muslim ketika tidak dapat mengarahkan lidah tersebut kepada nilai yang baik baginya. Adapun keutamaan diam itu dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, dapat dilihat dari beberapa hadis berikut:

1. Bahwa orang yang diam ketika tidak dapat berkata baikakan selamat.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَمْرٍو الْمَعَاوِرِيِّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَمَتَ نَجَّأ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ ابْنِ لَهْيَعَةَ وَأَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِيُّ هُوَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari Yazid bin Amru Al Ma'afiri dari Abu Abdurrahman Al Hubuli dari Abdullah bin Amru berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Barangsaipa diam, ia

selamat." Berkata Abu Isa: Hadits ini gharib, kami hanya mengetahuinya dari hadits Ibnu Lahi'ah dan Abu Abdurrahman Al Hubuli adalah Abdullah bin Yazid.<sup>1</sup>

Hadis di atas dapat dipahami bahwa diam merupakan salah satu solusi ketika ingin selamat dari bencana-bencana yang ditimbulkan oleh lidah, karena dengan perkataan yang diucapkan tersebut terkadang menurut seseorang itu baik namun menurut orang lain tidaklah baik, bahkan dapat menjadikan ia terseinggung dan sakit hati. Untuk itu diam lebih baik jika tidak mampu mengatakan yang dapat mendatangkan manfaat bagi diri sendiri dan juga orang lain.

2. Menjaga lidah adalah suatu keselamatan, sebagaimana yang pernah ditanya seorang sahabat kepada Rasulullah mengenai apa itu keselamatan, maka beliau menjawab dengan hadis berikut.

حَدَّثَنَا صَالِحُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، حَدَّثَنَا سُؤَيْدٌ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَيُّوبَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَحْرٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيدَ عَنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالِقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا النَّجَاةُ قَالَ أَمْسِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلَيْسَعَكَ بَيْتَكَ وَابْلِكَ عَلَى خَطِيئَتِكَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Shalih bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak, dan telah menceritakan kepada kami Suwaid telah menceritakan kepada kami Ibnu Al Mubarak dari Yahya bin Ayyub dari 'Ubaidillah bin Zahr dari 'Ali bin Yazid dari Al Qasim dari Abu Umamah dari 'Uqbah bin 'Amir berkata, Aku bertanya: Wahai Rasulullah bagaimana supaya selamat? beliau menjawab: "Jagalah lisanmu, hendaklah rumahmu membuatmu lapang

---

<sup>1</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : TirmidziNo. Hadist 2425, [http://localhost:81/copy\\_open.php?imam=tirmidzi&nohdt=2425,lidwapusaka](http://localhost:81/copy_open.php?imam=tirmidzi&nohdt=2425,lidwapusaka) i-software www.lidwapusaka.com.

dan menangislah karena dosa dosamu." Abu Isa berkata: Hadits ini hasan.<sup>2</sup>

Hadis di atas dapat dipahami bahwa menjaga lisan merupakan salah satu amalan yang dapat menyelamatkan seseorang, karena orang yang tidak dapat menjaga lisannya dengan baik akan menimbulkan kebencian orang lain, sebagai contoh; ketika berkata yang tidak baik kepada tetangga yang dapat menimbulkan kebencian dalam dirinya maka akan membuat peluang terhadap tetangga tersebut untuk berbuat yang tidak baik terhadap orang yang menyakiti persaaannya.

3. Salah satu orang yang dijamin Rasulullah surga ialah orang yang mampu menjaga lidahnya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ , حَدَّثَنِي خَلِيفَةُ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا  
أَبُو حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَكَّلَ لِي مَا بَيْنَ  
رَجْلَيْهِ وَمَا بَيْنَ لَحْيَيْهِ تَوَكَّلْتُ لَهُ بِالْجَنَّةِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Bakar Telah menceritakan kepada kami Umar bin Ali -lewat jalur periwayatan lain- telah menceritakan kepadaku Khalifah telah menceritakan kepada kami Umar bin 'Ali telah menceritakan kepada kami Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd As Sa'idi, Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Barangsiapa menjamin untukku keselamatan apa yang ada diantara kedua kaki dan apa yang diantara kedua jenggotnya, maka aku jamin untuknya dengan surga."<sup>3</sup>

<sup>2</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : TirmidziNo. Hadist : 2330, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.http://localhost:81/copy\_open.php?imam=tirmidzi&nohdt=2330,

<sup>3</sup>Kitab Hadis Sembilan Imam, Sumber : BukhariKitab : Hukum hududBab : Keutamaan meninggalkan dosaNo. Hadist : 6309, ttp://localhost:81/copy\_open.php?imam=bukhari&nohdt=6309,lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

Hadis di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang mampu menjaga lidahnya dari berbagai bencana yang ditimbulkan lidah itu sendiri, maka Rasul menjamin baginya surga, karena dalam lidah terdapat peluang yang sangat besar untuk berbuat dosa. Hal ini karena lidah itu selalu digunakan disetiap waktu, sehingga dengan lidah juga banyak orang yang mampu berbicara seharian.

4. Belum disebut lurus keimanan seseorang sebelum lurus perkataannya

**13389-** حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ قَالَ أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَاهِلِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « لَا يَسْتَقِيمُ إِيْمَانُ عَبْدٍ حَتَّى يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ وَلَا يَسْتَقِيمَ قَلْبُهُ حَتَّى يَسْتَقِيمَ لِسَانُهُ وَلَا يَدْخُلُ رَجُلٌ الْجَنَّةَ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ ». معتلَى 919 مجمع 4/1

Artinya: mengabarkan kepada kami Abdullah dia menceritakan kepadaku ayahku, menceritakan kepada kami Zaid bin Hubab dia berkata mengabarkan kepadaku Ali bin Mas'adah al-Bahili dia berkata: mengabarkan kepada kami Qatadah dari Anas bin Malik dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: belum lurus keimanan seseorang sebelum lurus hatinya dan belum lurus hatinya sehingga lurus lidahnya dan tidak akan masuk Surga jika tetangganya belum aman dari kejahatannya.

Dari hadis di atas dapat dipahami bahwa keimanan seseorang dengan lidahnya adalah dua hal yang saling berhubungan, jika lidah seseorang belum baik maka hatinya juga tentu belum baik, dan jika hati seseorang itu belum baik maka keimannya disebut belum sempurna.

<sup>4</sup>أبو عبدالله أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد الشيباني. الفقيه والمحدث، صاحب المذهب. مصدر الكتاب : موقع وزارة الأوقاف المصرية وقد أشاروا إلى جمعية المكنز الإسلامي [الكتاب مرقم آليا غير موافق للمطبوع] (بلدون المكان وبلدون السنه)

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Dari Menjaga Lidah dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin***

Dalam mengkaji nilai pendidikan dalam ajaran Islam ada tiga aspek penting yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yaitu akidah/tauhid, syariah/ibadah dan akhlak. Akidah yaitu beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat, Kitab-kitab, Rasul-rasul, Qadha dan qadar serta Hari akhir. Syariat mengandung tatacara ataupun aturan-aturan dalam kehidupan manusia. Sedangkan akhlak keadaan rohaniah yang menceminkan tingkahlaku ataupun sikap lahir yang merupakan perwujudan dari sikap batin, baik sikap itu diarahkan kepada Khalik, manusia maupun terhadap lingkungan.<sup>5</sup>

Dengan demikian dalam mengkaji nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya al-Ghazali, dapat dilihat dari tiga aspek penting dalam ajaran Islam, yaitu:

### **1. Nilai pendidikan tauhid**

Sebelum memahami lebih jauh mengenai nilai pendidikan tauhid dari mengkaji bahaya lidah, ada baiknya peneliti terlebih dahulu menjelaskan arti dari tauhid itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan hadis bahaya lidah yang ada.

Tauhid, dilihat dari segi etimologis yaitu berarti "Keesaan Allah", mentauhidkan berarti mengakui keesaan Allah, mengesakan

---

<sup>5</sup>Anwar Masy'ari, *Akhlak Al-Qur'an* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), hlm.46.

Allah.<sup>6</sup>Mempercayai bahwa Allah subhanahu wata'ala adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa, dan pengatur Alam Semesta.<sup>7</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa tauhid merupakan suatu bentuk adanya pengakuan terhadap Allah, pengakuan seseorang itu sendiri tidak hanya cukup dengan keyakinan dalam hati saja, melainkan terangkum kepada tiga aspek yaitu; pengakuan dengan hati, lidah dan amal perbuatan.

Untuk itu peranan lidah sangatlah perlu dalam membentuk pendidikan tauhid bagi seseorang untuk menjadi seorang muslim yang utuh. Maka haruslah lidah tersebut dapat diarahkan kepada nilai tauhid itu sendiri. adapun yang termasuk kedalam kategori yang mengkaji bagian dari tauhid yang terdapat dalam *Ihya' Ulumuddin* seperti:

a. Hal melaknat orang lain. Disebutkan dalam hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ  
الْحَسَنِ عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَلَاعَنُوا بِلَعْنَةِ  
اللَّهِ وَلَا بِغَضَبِهِ وَلَا بِالنَّارِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عُمَرَ وَعِمْرَانَ  
بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Qatadah dari Al Hasan dari Samurah bin Jundab ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian saling melaknat dengan mengucapkan, Allah melaknat kamu atau Kamu mendapatkan

<sup>6</sup>Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989) hal. 907.

<sup>7</sup>Abdul Latief dan Abdul Aziz. *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan* (Jakarta: Darul Haq, 1998) hal. 9.

murka Allah atau semoga Allah memasukkanmu ke dalam neraka." Dia berkata: Hadits semakna diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abu Hurairah, Ibnu Umar dan Imran bin Husain. Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan sahih".<sup>8</sup>

Adapun yang menjadi nilai pendidikan tauhid dari hadis di atas adalah terdapat adanya larangan untuk tidak melaknat orang lain, karena sifat melaknat orang lain ini akan dapat mengakibatkan suatu sifat kekufuran, bid'ah dan kefasikan sebagaimana disebutkan al-Ghazali bahwa terdapat tiga tingkatan dari sifat kutukan ini, yaitu:

Tingkat yang pertama: kutukan yang bersifat umum seperti; "mudah-mudahan kutukan Allah atas orang Kafir, orang-orang pelaku bid'ah dan orang-orang fasik".

Tingkatan kedua: Kutukan yang bersifat lebih khusus seperti; "mudah-mudahan kutukan Allah atas orang Yahudi, Nasrani, Majusi dan atas golongan orang Qadariyah Khawarij, Rafidhah dan atas orang-orang pelaku zina, orang-orang zalim dan pemakan riba"

Semua ini boleh, tetapi dengan mengutuk sifat-sifat pelaku bid'ah ada bahaya, karena mengetahui bid'ah itu sangat sulit.

Tingkat yang ketiga: kutukan terhadap orang tertentu seperti; "Zaid mudah-mudahan dikutuk Allah" dan dia itu orang kafir, atau orang fasik atau pelaku bid'ah<sup>9</sup>

Penjelasan dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa mengutuk orang tertentu seperti; "Zaid mudah-mudahan dikutuk oleh Allah" dan dia orang Yahudi umpamanya, maka hal ini dapat mendatangkan bahaya, karena dia bisa menjadi seorang mukmin pada suatu saat dan mati dalam keadaan mendekati diri kepada Allah

---

<sup>8</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Tirmidzi Kitab : Berbakti dan menyambung silaturrahim Bab : LaknatNo. Hadis : 1899,[http://localhost:5000/cari\\_hadis.php?imam=tirmidzi&nohdi=1900](http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam=tirmidzi&nohdi=1900), lidwapusaka i-software [www.lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).

<sup>9</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, *Op.cit.*, hlm. 349-350.

bagaimana ia dihukumi bahwa ia dikutuk, kecuali orang-orang tertentu yang sudah disebut oleh Allah dalam al-Qur'an seperti; kutukan atas Fir'an, Qorun, Abu Lahab dan lain-lain. Maka hal ini diperbolehkan.<sup>10</sup>

Dengan demikian mengutuk orang tertentu tentunya tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam karena sifat seseorang itu bisa berubah-ubah, hal ini juga karena diperjelas bahwa Allah pernah menegur Rasulullah untuk melaknat orang tertentu, dalam suatu hadis disebutkan:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُسِرَتْ رِبَاعِيَّتُهُ يَوْمَ أُحُدٍ وَشَجَّ فِي رَأْسِهِ فَجَعَلَ يَسْأَلُ الدَّمَ عَنْهُ وَيَقُولُ كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوا نَبِيَّهُمْ وَكَسَرُوا رِبَاعِيَّتَهُ وَهُوَ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ { لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ }

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas, bahwa gigi geraham Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pecah ketika perang Uhud, dan kepala beliau juga terluka hingga mengalirkan darah, beliau lalu bersabda: "Bagaimana mungkin suatu kaum akan beruntung, sedangkan mereka melukai nabinya dan mematahkan gigi gerahamnya." Oleh karena itu beliau memohon kepada Allah untuk mengutuk mereka, lalu Allah Azza wa jalla menurunkan ayat: '(Kamu tidak memiliki wewenang apa-apa terhadap urusan mereka...)' (Qs. Ali Imran: 128).<sup>11</sup>

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 350.

<sup>11</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Muslim, Kitab : Jihad dan ekspedisi, Bab : Peperangan Uhud, No. Hadis : 3346. [http://localhost:5000/copy\\_open.php?imam=muslim&nohdt=3346](http://localhost:5000/copy_open.php?imam=muslim&nohdt=3346), lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

Dari hadis di atas jelas bahwa Allah melarang mengutuk orang-orang tertentu, karena hal mengutuk orang tertentu adalah wewenang Allah subhanahu wata'ala bukanlah wewenang manusia, karena yang mengetahui orang tersebut terkutuk hanyalah Allah bukan manusia. Disinilah terletak nilai pendidikan tauhid pada diri seseorang tersebut, yaitu tidak mendahului dalam menentukan kutukan terhadap seseorang kecuali Allah telah mengutuk orang tersebut, seperti yang diteladkan Allah kutukannya di dalam al-Qur'an.

b. Mengenai menyanjung orang lain disebutkan, dalam hadis:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ الْحَدَّادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ مَدَحَ رَجُلٌ رَجُلًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَقَالَ وَيْحَكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ قَطَعْتَ عُنُقَ صَاحِبِكَ مِرَارًا إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ مَادِحًا صَاحِبَهُ لَا مَحَالَةَ فَلْيُقْلُ أَحْسِبُ فَلَانَا وَاللَّهِ حَسْبِيهِ وَلَا أُزَكِّي عَلَى اللَّهِ أَحَدًا أَحْسِبُهُ إِنْ كَانَ يَعْلَمُ ذَلِكَ كَذًا وَكَذَا

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai' dari Khalid Al Hadzda` dari Abdurrahman bin Abu Bakrah dari ayahnya berkata: Seseorang memuji orang lain didekat nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam lalu beliau bersabda: "Cekalah kamu yang memotong leher temanmu, kau memotong leher temanmu - berkali-kali- bila salah seorang dari kalian memuji temannya - tidak mustahil- hendaklah mengucapkan: 'Aku kira fulan, dan Allah yang menilainya, aku tidak menyucikan seorang pun atas Allah, aku mengiranya, bila ia mengetahuinya - seperti ini dan itu'."<sup>12</sup>

<sup>12</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Muslim, Kitab : Zuhud dan kelembutan hati, Bab : Larangan memberi pujian jika dikhawatirkan akan menjadi fitnah, No. Hadis : 5319.

Adapun yang menjadi nilai pendidikan tauhid dari hadis di atas adalah bahwa tidak selayaknya orang beriman itu terlalu menyanjung orang lain, karena menyanjung orang lain secara berlebihan akan dapat menimbulkan beberapa bahaya di dalamnya. Seperti yang disebutkan Al-Ghazali bahwa sifat memuji terdapat enam bahaya empat pada orang yang memuji dan dua pada orang yang dipuji, adapun bagi orang yang memuji adalah sebagai berikut:

- 1) Pujian terkadang dapat melebihi batas dalam memuji sehingga dapat menimbulkan dusta.
- 2) Pujian juga dapat menimbulkan keriyaan, karena dengan memuji ia melahirkan cinta, maka akan menimbulkan keriyaan dan kemunafikan
- 3) Pujian tersebut terkadang tidak dapat dibuktikannya dengan kebenaran bahkan terkadang dia tidak mengetahuinya mengenai yang dipujinya tersebut.
- 4) Pujian itu dapat menyenangkan orang yang dipuji padahal orang tersebut adalah orang yang fasik.

Sedangkan terhadap orang yang dipuji itu, maka akan mendatangkan bahaya bagi dirinya pada dua segi, yaitu:

- 1) Pujian itu dapat menimbulkan kesombongan dan kebanggaan diri pada orang yang dipuji dan keduanya adalah sifat yang membinasakan

2) Jika di puji dengan kebaikan maka ia akan senang dengan kebaikan itu.<sup>13</sup>

Dengan demikian memuji terlalu berlebihan akan dapat mendatangkan bahaya bagi diri seseorang, bahkan memuji terlalu berlebihan sampai kepada sifat yang disebutkan diatas dapat merusak akidah ataupun tauhid seseorang, karena yang lebih berhak dipuji hanyalah Allah subhanahu wata'ala, seperti Firman Allah dalam surat al-Fatihah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١﴾

Artinya: “segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam”.<sup>14</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kata segala puji, itu menunjukkan bahwa hanya Allah lah yang lebih berhak untuk dipuji, bukan manusia. Sehingga orang yang benar-benar beriman kepada Allah juga tidak akan suka dan tidak mengharapkan pujian dari orang lain, seperti disebutkan dalam ayat lain, yaitu yang terdapat dalam surah Al-insan ayat: 9 sebagai berikut.

إِنَّمَا نُنْطَعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ﴿٩﴾

<sup>13</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op.cit., hlm. 477.

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 2.

Artinya: Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.<sup>15</sup>

Dari ayat diatas bahwa sifat seorang yang beriman seharusnya adalah tidak suka dipuji dan tidak mengharapkan untuk dipuji orang lain, namun jika memang dapat terlepas dari bahaya yang disebutkan di atas maka tidaklah mengapa dalam memuji selama dia mengetahui batas-batas dalam memuji.

c. Mengenai kurang cermat dalam berbicara. disebutkan dalam hadis:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا الْأَجْلَحُ الْكِنْدِيُّ عَنْ يَزِيدَ بْنِ الْأَصَمِّ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَلَفَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَقُلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتَ وَلَكِنْ لِيَقُلْ مَا شَاءَ اللَّهُ ثُمَّ شِئْتَ

Artinya:“Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus berkata, telah menceritakan kepada kami Al Ajlah Al Kindi dari Yazid bin Al Asham dari Ibnu Abbas ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika salah seorang dari kalian bersumpah, maka jangan mengucapkan 'Jika Allah dan kamu menghendaki'. Akan tetapi ucapkanlah 'Jika Allah menghendaki kemudian kamu kehendaki’".<sup>16</sup>

Hadis di atas menunjukkan salah satu contoh bentuk kurang cermat ketika berbicara, sehingga dapat mendatangkan pengertian yang

<sup>15</sup>*Ibid.*, hlm. 462.

<sup>16</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Ibnu Majah Kitab : KafarahBab : Larangan mengatakan 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu'No. Hadis : 2108, [http://localhost:5000/cari\\_hadis.php?imam=ibnumajah&nohdi=2108](http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam=ibnumajah&nohdi=2108), lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

salah dalam perkataan. Dengan demikian, berdasarkan hadis di atas maka nilai pendidikan tauhidnya adalah bahwa seorang mukmin haruslah lebih berhati-hati ketika berbicara, sehingga perkataan tersebut tidak sampai terjatuh pada makna syirik, seperti makna hadis di atas. Dengan demikian dari hadis di atas dapat diambil maksudnya sebagai berikut:

- 1) Hati-hati ketika berbicara jangan sampai keliru, walaupun hanya pada perkataan “dan”, seperti dalam hadis di atas dapat mendatangkan maksud yang berbeda.
  - 2) Tidak menyamakan antara kehendak Allah dengan kehendak manusia seperti ucapan “jika Allah dan kamu menghendaki”, dari perkataan ini terdapat persamaan kehendak Allah dan manusia yang terdapat pada kata “dan”.
  - 3) Jika bersumpah hendaklah dengan mengatakan “jika Allah menghendaki kemudian kamu menghendaki”, dari perkataan tersebut sudah tidak disamakan lagi antara kehendak Allah dengan manusia, karena kehendak Allah sudah lebih didahulukan daripada manusia.
- d. Mengenai melibatkan diri secara bodoh pada beberapa pertanyaan yang sulit, disebutkan dalam hadis:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا الرَّبِيعُ بْنُ مُسْلِمٍ الْقُرَشِيُّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوا فَقَالَ رَجُلٌ أَكَلَّ عَامٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَسَكَتَ

حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجِبَتْ وَلَمَّا اسْتَطَعْتُمْ ثُمَّ قَالَ ذُرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَدَعُوهُ

Artinya: Dan telah menceritakan kepadaku Zuhair bin Harb Telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah mengabarkan kepada kami Ar Rabi' bin Muslim Al Qarasyi dari Muhammad bin Ziyad dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan khutbah kepada kami seraya bersabda: "Wahai sekalian manusia, Allah telah mewajibkan atas kalian untuk menunaikan ibadah haji. Karena itu, tunaikanlah ibadah haji." Kemudian seorang laki-laki bertanya, "Apakah setiap tahun ya Rasulullah?" beliau terdiam beberapa saat, hingga laki-laki itu mengulanginya hingga tiga kali. Maka beliau pun bersabda: "Sekiranya aku menjawab, 'Ya' niscaya akan menjadi kewajiban setiap tahun dan kalian tidak akan sanggup melaksanakannya. Karena itu, biarkanlah apa adanya masalah yang kutinggalkan untuk kalian. Sesungguhnya orang-orang yang sebelum kamu mendapat celaka karena mereka banyak tanya dan suka mendebat para Nabi mereka. karena itu, bila kuperintahkan mengerjakan sesuatu, laksanakanlah sebisa-bisanya, dan apabila kularang kalian mengerjakan sesuatu, maka hentikanlah segera.<sup>17</sup>

Adapun nilai pendidikan tauhid dari hadis di atas adalah bahwa seorang mukmin yang taat dan yaqin, seharusnya tidak perlu banyak bertanya mengenai sesuatu yang dapat mendatangkan kesulitan untuk dipahami terlebih lagi jika masalah pertanyaan itu ditujukan kepada sesuatu hal mengenai keadaan Allah baik itu sifat-sifatnya, dzat, Kalam dan lain-lain. Karena akan dapat mendatangkan kesalahpahaman dan juga kesulitan

<sup>17</sup> Kitab Sembilan Imam, Sumber : Muslim, Kitab : Haji, Bab : Kewajiban haji hanya satu kali dalam seumur hidup  
No. Hadis : 2380, [http://localhost:5000/cari\\_hadis.php?imam=muslim&nohdi=2380](http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam=muslim&nohdi=2380), lidwapusaka i-  
software www. lidwapusaka.com.

bagi dirinya sendiri jika memang dia orang yang tidak memiliki pengetahuan di dalamnya. Karena sifat seorang yang beriman itu adalah jika Allah dan Rasulnya memerintahkannya, maka sikapnya adalah mendengar dan mentaatinya, sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تَأْخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya: Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."<sup>18</sup>

Dari ayat di atas maka seorang yang beriman itu jika dia diperintah oleh Allah untuk beribadah, misalnya Shalat, maka laksanakan Shalat jangan banyak bertanya mengenai kenapa harus shalat?, untuk apa shalat, kenapa harus dua rakaat subuh?, dan lain sebagainya, jika masih terdapat pertanyaan seperti itu, maka menurut ayat di atas belum mencerminkan sifat sebagai

<sup>18</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 38.

orang yang beriman dan bertauhid kepada Allah. Karena pertanyaan-pertanyaan yang demikian itu banyak digambarkan di dalam al-Qur'an, misalnya pertanyaan orang Bani Israil kepada Nabi Musa ketika Allah menyuruh mereka untuk menyembelih sapi, yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 67-71:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا  
 قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٦٧﴾ قَالُوا آدَعُ لَنَا رَبِّكَ يُبَيِّنُ لَنَا مَا  
 هِيَ قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا فَارِضٌ وَلَا بَكْرٌ عَوَانُ بَيْنَ ذَلِكَ فَافْعَلُوا  
 مَا تُؤْمَرُونَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا آدَعُ لَنَا رَبِّكَ يُبَيِّنُ لَنَا مَا لَوْئَهَا قَالَ إِنَّهُ يَقُولُ  
 إِنَّهَا بَقْرَةٌ صَفْرَاءٌ فَاقْعُ لَوْئَهَا تُسْرُ النَّظِيرِينَ ﴿٦٩﴾ قَالُوا آدَعُ لَنَا رَبِّكَ يُبَيِّنُ  
 لَنَا مَا هِيَ إِنَّ الْبَقْرَ تَشَبَهَ عَلَيْنَا وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَمُهْتَدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالَ إِنَّهُ  
 يَقُولُ إِنَّهَا بَقْرَةٌ لَا ذَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي الْحَرْثَ مُسَلِّمَةٌ لَا شِيَةَ فِيهَا  
 قَالُوا الْاَسْنِ جِئْتَ بِالْحَقِّ فَذَبَحُوهَا وَمَا كَادُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧١﴾

Artinya: (67).dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina." mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil". (68). mereka menjawab: "mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami, agar Dia menerangkan kepada kami; sapi betina Apakah itu." Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan antara itu; Maka kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu".(69). mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar

Dia menerangkan kepada Kami apa warnanya". Musa menjawab: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang kuning, yang kuning tua warnanya, lagi menyenangkan orang-orang yang memandangnya."(70). mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi Kami dan Sesungguhnya Kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."(71). Musa berkata: "Sesungguhnya Allah berfirman bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman, tidak bercacat, tidak ada belangnya." mereka berkata: "Sekarang barulah kamu menerangkan hakikat sapi betina yang sebenarnya". kemudian mereka menyembeliknya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu.<sup>19</sup>

Ayat di atas mencontohkan sifat banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang manimbulkan ketika patuhan terhadap perintah Allah.

## 2. Nilai pendidikan ibadah

Sebelum mengetahui bagaimana nilai pendidikan ibadah dari mengkaji bahaya lidah dalam Ihya' Ulumuddin, ada baiknya diketahui terlebih dahulu pengertian dari ibadah itu sendiri.

Dari sudut kebahasaan, "ibadat" (Arab: 'ibadah, mufrad; ibadat, jamak) berarti pengabdian (sekar dengan kata Arab 'abd yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata "abdi", abd) atau penghambaan diri kepada Allah Swt, Tuhan yang maha Esa. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan "duniawi" sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 9-10.

<sup>20</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), hlm. 57.

Abu A'al Maududi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut:

Ibadah berasal dari kata *Abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah Swt dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia.<sup>21</sup>

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggi pula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah

Dalam memahami masalah ibadah ini tentu sangat banyak bentuk-bentuknya, namun yang dimaksudkan ibadah disini adalah yang berkaitan dengan perkataan lillah, seperti yang disebutkan oleh Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dalam kitabnya "Kuliah Ibadah", yaitu:

Ibadah ini semisal tasbeeh, tahmid, tahlil, takbir, taslim, doa, membaca hamdalah oleh orang yang bersin, memberi tahiyah (salam), menjawab tahiyah, khutbah, menyuruh makruf, mencegah munkar, menyatakan sesuatu yang tidak diketahui, menjawab pertanyaan, memajukan persaksian, , membaca iqamah, membaca azan, membaca al-Qur'an, membaca basmalah ketika makan, minum, menyembelih binatang, membaca al-Qur'an ketika dikejutkan setan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Abdul A'al al-Maududi, *Dasar-dasar Islam* (Bandung: Pustaka, 1994), hlm. 107.

<sup>22</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 19.

Dari pernyataan di atas, maka dapat diketahui beberapa nilai pendidikan ibadah dalam mengkaji bahaya lidah dalam *Ihya' Ulumuddin*, terhadap diri sendiri yaitu:

a. Mengenai suatu perkataan yang tidak perlu, disebutkan dalam hadis:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ نَصْرِ النَّيْسَابُورِيُّ وَغَيْرُ وَاحِدٍ قَالُوا حَدَّثَنَا أَبُو مُسْهِرٍ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَمَاعَةَ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ عَنْ قُرَّةَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ قَالِ هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya:”Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Nashr An Naisaburi dan yang lainnya telah menceritakan kepada kami mereka berkata bahwa Abu Mushir telah menceritakan kepada kami dari Isma'il bin 'Abdullah bin Sama'ah dari Al Auza'i dari Qurroh dari Az Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dia berkata bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: " Di antara tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya." Dia berkata: Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya dari Hadits Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam kecuali dari Jalur sanad ini”<sup>23</sup>.

Adapun nilai pendidikan ibadah dari hadis di atas adalah seorang muslim yang benar ialah seharusnya mampu meninggalkan ucapan yang tidak mendatangkan manfaat baginya. Batasan dari perkataan yang tidak bermanfaat ini al-Ghazali menyebutkannya adalah jika berbicara sesuatu, maka dengan pembicaraan itu jika diam tidak sampai mendatangkan dosa. Sebagai contoh:

<sup>23</sup>Kitab Imam Sembilan, Sumber :TirmidziKitab : ZuhudBab : Siapa yang bicara sepatah kata agar manusia tertawa No.Hadis: 2239,[http://localhost:5000/cari\\_hadis.php?imam=tirmidzi&nohdi=2239](http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam=tirmidzi&nohdi=2239), lidwapusaka i-software [www.lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).

ketika seseorang duduk bersama temannya kemudian dia menceritakan seluruh perjalannya mengenai pemandangan-pemandangan, sungai-sungai, pakain dan lain-lain. Jika diam dari perkara tersebut niscaya tidak mendatangkan dosa dan juga bahaya.<sup>24</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut maka akan menjadi suatu asfek ibadah bagi seseorang jika dia diam dari pembicaraan-pembicaraan yang tidak manfaat baginya, karena akan menghabiskan waktu baginya kepada sesuatu yang tidak bermanfaat, yang seharusnya dilakukan seorang yang beriman itu adalah memanfaatkan waktunya kepada sesuatu yang dapat bernilai ibadah, seperti, mengucapkan tasbuh, tahmid, tahlil, shalawat, dan serta menelaah ilmu pengetahuan, mamikirkan kebesaran Allah lewat ciptaan-Nya, seperti disebutkan dalam surat ali-Imran ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ  
وَالْاَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."<sup>25</sup>

Dari ayat di atas, maka seorang mukmin akan tetap selalu berada pada nilai ibadah baik itu disaat berdiri, duduk maupun berbaring.

<sup>24</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, *Op.cit.*, hlm. 314.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 59.

b. Mengenai pembicaraan yang berlebihan, disebutkan dalam hadis.

12551 - حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا مُحَمَّدُ يَا سَيِّدَنَا وَابْنَ سَيِّدِنَا، وَخَيْرَنَا وَابْنَ خَيْرِنَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِتَفْوَاكُمُ، (2) لَا يَسْتَهْوِينَكُمُ الشَّيْطَانُ، أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ (3) وَرَسُولُهُ، وَاللَّهِ (4) مَا أَحَبُّ أَنْ تَرْفَعُونِي فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِي أَنْزَلَنِي اللَّهُ " (5)<sup>26</sup>

Artinya: menceritakan kepada kami muammal menceritakan kepada kami Hammad menceritakan kepada kami Humaid Dari Anas bahwasanya seorang laki-laki berkata:”engkau adalah penghulu kami, engkau adalah anak dari penghulu kami, engkau adalah paling utama atas kami dan anak dari yang paling utama atas kami,...” lalu Rasulullah Bersabda: “katakanlah perkataanmu, dan jangankamu digoda oleh setan aku adalah Muhammad anak dari Abdullah, dan Rasul Allah, demi Allah, saya tidak suka diangkat-angkat diatas apa yang telah Allah angkat dari ku”.

Adapun nilai pendidikan ibadah dari hadis di atas adalah bahwa seorang muslim tidak boleh berkata berlebihan seperti yang dicontohkan Rasulullah dari hadis di atas. Berlebihan maksudnya disini al-Ghazali membatasinya jika perkataan tersebut sudah memadai dengan satu kata untuk menjawab dari suatu persoalan maka kata kedua itu sudah termasuk kedalam berlebihan.<sup>27</sup>

Dengan demikian seorang muslim haruslah selalu dalam keadaan hati-hati ketika berbicara, karena banyak orang yang tanpa dia sadari ternyata

<sup>26</sup>أبو عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد الشيباني، مسند الإمام أحمد (بدون المكان: مؤسسة الرسالة، الطبعة: الأولى، 1421 هـ -

2001 م) ج 20 ص 23.

<sup>27</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op.cit., hlm. 319.

perkataannya sudah sampai panjang lebar bahkan sampai menyakiti perasaan orang yang mendengarkannya. Padahal setiap ucapan itu senantiasa selalu dicatat dan diawasi oleh malaikat. Seperti yang disebut dalam al-Qur'an surat al-Infitaar ayat 10-11:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَتِيبِينَ ﴿١١﴾

Artinya: “(10). Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), (11). yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)”,<sup>28</sup>

Dari ayat di atas adalah seorang mukmin haruslah selalu merasa diawasi oleh malaikat terhadap apa yang dikerjakannya termasuk di dalamnya setiap pekerjaan yang dilakukan oleh mulu yaitu berkata-kata, maka setiap perkataannya yang baik akan dicatat sebagai amal yang baik bagi dirinya, namun jika perkataannya buruk maka akan dicatat sebagai amal buruk bagi dirinya.

- c. Mengenai pembicaraan yang dapat melibatkan diri dalam pembicaraan yang batil, seperti disebutkan dalam beberapa hadis, yaitu:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا عَبْدُهُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي قَالَ سَمِعْتُ بِلَالَ بْنَ الْحَارِثِ الْمُزَنِيِّ صَاحِبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ اللَّهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ فَيَكْتُبُ اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا سَخَطَهُ إِلَى يَوْمِ يَلْقَاهُ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أُمِّ

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 469.

حَبِيْبَةٌ قَالَ هَذَا حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ وَهَكَذَا رَوَاهُ غَيْرٌ وَاحِدٍ عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو نَحْوُ هَذَا قَالُوْا عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ أَبِيهِ عَنِ جَدِّهِ عَنِ بِلَالِ بْنِ الْحَارِثِ وَرَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ مَالِكٌ عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ أَبِيهِ عَنِ بِلَالِ بْنِ الْحَارِثِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ عَنِ جَدِّهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hannad telah menceritakan kepada kami 'Abdah dari Muhammad bin 'Amru telah menceritakan kepadaku ayahku dari kakekku berkata: Aku mendengar Bilal bin Al Harits Al Muzanni, sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam, berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Bisa jadi salah seorang dari kalian mengucapkan sepatah kata yang membuat Allah ridha, ia tidak mengira kalimat itu sampai seperti itu, lalu karenanya Allah mencatat keridhaan untuknya hingga hari ia bertemu denganNya dan bisa jadi salah seorang diantara kalian mengucapkan sepatah kata yang membuat Allah murka, ia tidak mengira kalimat itu sampai seperti itu lalu Allah mencatat kemurkaanNya untuk orang itu hingga saat ia bertemu denganNya." Berkata Abu Isa: Dalam hal ini ada hadits serupa dari Ummu Habibah. Hadits ini hasan sahih. Seperti itulah yang diriwayatkan oleh beberapa perawi dari Muhammad bin 'Amru Sepertinya, mereka berkata: Dari Muhammad bin 'Amru dari ayahnya dari Bilal bin Al Harits dan hadits ini diriwayatkan oleh Malik dari Muhammad bin 'Amru dari ayahnya dari Bilal bin Al Harits, ia tidak menyebut dalam riwayat ini; Dari kakeknya.<sup>29</sup>

Adapun yang menjadi nilai pendidikan ibadah dari hadis di atas adalah bahwa dengan perkataan dapat mendatangkan Ridha atau murka Allah, semua itu tergantung pada perkataan yang diucapkan. Maka seorang mukmin seharusnya memilih dalam mencari perkataan yang dapat mendatangkan keridhaan Allah subhanahu wata'ala. Seperti menceritakan tentang ilmu, kisah-kisah nabi, sahabat dan juga orang yang shaleh. Bukan mengatakan suatu

<sup>29</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Tirmidzi Kitab : Zuhud Bab : Sedikit bicara, No. Hadis : 2241, st:5000/cari\_hadis.php?imam=tirmidzi&nohdi=2241, lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

ucapan yang dapat mendatangkan kemurkaan seperti; menceritakan keadaan wanita, tempat-tempat minuman khamar, tempat orang fasik dan lain-lain.

d. Mengenai janji dusta, disebutkan dalam hadis:

1819 - حدثنا أحمد قال : نا أصبغ بن عبد العزيز بن مروان الحمصي قال : نا أبي ، عن جدي أبان بن سليمان ، عن أبيه سليمان ، عن قباث بن أشيم الليثي قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « العدة عطية » « لا يروى هذا الحديث عن قباث إلا بهذا الإسناد ، تفرد به : أصبغ »<sup>30</sup>

Artinya: menceitakan kepada kami Ahmad diak berkata: menceritakan kepada kami asbigh bin Abdul Ajiz Marwan al-Hansy dia berkata: menceritakan kepada ayahku dari Kakekku Aban bin Sulaiman dari ayahnya Sulaiman dari Qobas bin Asyim al-Maisy berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: janji itu adalah suatu pemberian

Adapun yang menjadi nilai pendidikan ibadah dari hadis di atas adalah bahwa seorang muslim itu haruslah menepati janjinya bukan mengingkarinya, karena suatu janji adalah suatu amanah atau pemeberian kepercayaan orang lain terhadap kita, jika dilihat dari makna hadis di atas yang mengatakan bahwa janji adalah suatu pemberian. Dengan demikian jika suatu janji tidak ditepati, berarti sudah menghilangkan suatu kepercayaan orang lain kepada kita. Mengenai hal ini juga Allah sebutkan dalam al-Qur'an surat al-Ma'idah ayat 1:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ

<sup>30</sup> المعجم الأوسط للطبراني مصدر , موقع جامع الحديث [ الكتاب مرقم أليا غير موافق للمطبوع ] (بدون المكان, بدون السنة ( ج 4 ص 279

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqaditu.<sup>31</sup>

Dari ayat di atas jelas bahwa ciri orang yang beriman adalah menepati janji yang telah ia ucapkan kepada orang lain, jika sampai tidak ditepati maka, lidah itu akan menjadi suatu bencana bagi dirinya, karena akan menghilangkan kepercayaan orang lain kepadanya tetapi jika ia menepatinya maka akan menjadi suatu ibadah bagi dirinya sendiri.

e. Mengenai dusta dalam perkataan, adapun hadisnya sebagai berikut:

**6600 - إن الكذب باب من أبواب النفاق (الخرائطي في مساوئ الأخلاق عن أبي أمامة) أخرجه الخرائطي في مساوئ الأخلاق (ص 56 ، رقم 111).**<sup>32</sup>

Artinya: sesungguhnya dusta itu adalah salah satu pintu dari pintu-pintu nifaq.

Adapun yang menjadi nilai pendidikan ibadah dari hadis di atas adalah dapat dipahami bahwa seorang muslim tidaklah menunjukkan sifat kemunafikan, salah satu sifat dari kemunafikan sebagaimana yang disebutkan hadis di atas adalah berdusta ketika berbicara. Berdusta dalam berbicara akan membuka pintu kemunafikan bagi dirinya sendiri, kecuali pada dusta yang diperbolehkan.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa terdapat beberapa dusta yang diperbolehkan yaitu apabila kejujuran membawa bencana yang lain lebih parah daripada bencana yang diakibatkan oleh dusta. Kebolehan dusta dalam hal ini seperti kebolehan makan bangkai, yaitu apabila tidak memakan bangkai

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 84.

<sup>32</sup>جلال الدين السيوطي، جامع الأحاديث (بدون المكان:المصدر، بدون السنة) ج 7 ص 419

akan membawa bencana yang lebih berat daripada memakannya, yaitu kehilangan nyawa. Seandainya seseorang terpaksa untuk berdusta, maka sebaiknya sebelum berdusta, ia harus mencari hal-hal yang lain sedapat mungkin ia menghindari diri dari membiasakan dirinya dari berdusta.<sup>33</sup>

Dengan demikian nilai ibadah dari penjelasan di atas dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Tidak berdusta baik itu secara sungguh-sungguh maupun secara bermain-main, karena akan menjadi kebiasaan dalam berdusta secara sungguh-sungguh.
  - 2) Perlu diketahui bahwa salah satu sumber dosa yang paling berbahaya adalah dusta, sehingga jika terbiasa dengan dusta maka orang lain akan tidak percaya lagi dengan perkataan yang kita ucapkan
  - 3) Jika ingin mengetahui bagaimana jeleknya dusta, maka bayangkanlah bagaimana orang lain jika berdusta terhadap diri kita.<sup>34</sup>
- f. Mengenai menggunjing orang lain, disebutkan dalam hadis:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا تَنَافَسُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah dari Nabi

<sup>33</sup>Al-Ghazali, *al-Arba'in*, Diterjemahkan oleh: Ahmad Sunarto (Jakarta: Pustaka Amani, 1988), hlm. 22-23.

<sup>34</sup>*Ibid.*, hlm. 25.

shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta, janganlah kalian saling mendiamkan, janganlah suka mencari-cari isu, saling mendengki, saling membelakangi, serta saling membenci, tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."<sup>35</sup>

Adapun yang menjadi nilai pendidikan ibadah dari hadis di atas adalah bahwa seorang muslim yang bersaudara tidaklah menunjukkan sifat menggunjing saudaranya sendiri dengan prasangka yang buruk, mendiamkannya, mencari-cari kesalahannya, mendengki, membelakangi dan membencinya, hal juga dilarang oleh Allah subhanahu wata'ala dalam al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 12 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا  
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَن تَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا  
فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.<sup>36</sup>

<sup>35</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Muslim, Kitab : Berbuat baik, menyambut silaturahmi dan adab, Bab : Haramnya adu domba. No. Hadis : 4646, [http://localhost:5000/cari\\_hadis.php?imam=muslim&nohdi=4718](http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam=muslim&nohdi=4718), lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

<sup>36</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 412.

Ayat di atas tidaklah menunjukkan sifat seorang yang beriman kepada Allah yang masih suka dalam menggunjing saudaranya sendiri, karena seorang muslim seharusnya sedapat mungkin menghindari dari sifat menggunjing agar menjadi suatu ibadah bagi dirinya, ada beberapa hal yang harus dilakukan seorang mukmin dalam menghindari sifat menggunjing orang lain agar menjadi suatu amal baik atau nilai pahala bagi dirinya, yaitu:<sup>37</sup>

- 1) Merenungkan dan mengingat ancaman yang bakal dijatuhkan Allah kepada orang yang suka menggunjing.
- 2) Menyadari bahwa jika ia menggunjingi orang lain, bahwa amal baiknya akan dipindahkan kepada orang yang digunjingnya. Sehingga dia mendapatkan kebaikan jauh lebih sedikit dan pada akhirnya amal baiknya akan dapat menjadi habis.
- 3) Merenungi aibnya sendiri. jika ia melihat aibnya, maka ia akan sibuk dalam menerapi diri dan mengabaikan aib orang lain. Akhirnya ia merasa dirinya kecil, bahaya atas dirinya itu lebih besar daripada nilai besar yang dimiliki orang lain.

### **3. Nilai pendidikan akhlak**

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak , baik pula menurut agama,

---

<sup>37</sup>Al-Ghazali, *Teosofia al-Qur'an*, terjemahan dari "Kitabul Arba'in fi Ushuluddin" oleh: M. Lukman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm.131.

dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>38</sup> Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya.

Dikarenakan akhlak itu sendiri sangat luas cakupannya, maka yang dimaksudkan akhlak dalam hal ini adalah setiap perkataan-perkataan yang bernilai akhlak dari setiap ucapan yang dikeluarkan oleh lidah itu sendiri, adapun yang termasuk kedalam kategori akhlak dari bahaya lidah itu adalah:

- a. Mengenai, Perbantahan dan perdebatan, disebutkan dalam hadis:

حَدَّثَنَا زِيَادُ بْنُ أَيُّوبَ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ عَنْ اللَّيْثِ وَهُوَ ابْنُ أَبِي سُلَيْمٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا تُمَارِ أَخَاكَ وَلَا تُمَارِضْهُ وَلَا تَعِدْهُ مَوْعِدَةً فَتُخْلِفُهَا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ وَعَبْدُ الْمَلِكِ عِنْدِي هُوَ ابْنُ بَشِيرٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Ayyub Al Baghdadi, telah menceritakan kepada kami Al Muharibi dari Al Laits ia adalah Ibnu Abu Sulaim, dari Abdul Malik dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Janganlah engkau debat saudaramu, janganlah engkau memainkan dia, dan janganlah engkau membuat janji dengannya lalu engkau mengingkarinya." Berkata Abu Isa: Ini merupakan hadits hasan

<sup>38</sup>Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1996), hlm. 11.

gharib, tidak kami ketahui kecuali melalui jalur ini, dan menurutku Abdul Malik bin Marwan ialah Ibnu Bisyr.<sup>39</sup>

Adapun nilai pendidikan akhlak dari hadis di atas adalah bahwa seorang muslim diajak untuk tidak mendebat saudaranya sendiri,mempermainkannya serta berjanji kepadanya namun mengingkarinya.

Perdebatan yang dimaksud disini seperti yang diucapkan al-Ghazali:

Batas dari perbantahan adalah setiap penentangan terhadap perkataan orang lain dengan melahirkan catatan-catatannya adakalanya mengenai kata-kata, adakalanya mengenai arti dan dakalanya mengenai maksud orang yang berbicara. Meninggalkan perbantahan itu dengan meninggalkan ingkar dan penentang.

Maka setiap perkataan yang kamu dengar jika itu benar maka benarkanlah dan kalau itu batil atau dusta dan tidak berhubungan dengan urusan agama, maka diamlah. Mencela perkataan orang lain mengenai kata-katanya dengan melahirkan cacat padanya dari segi bahasanya, bagaimanapun keadaanya, maka tidak ada alasan untuk melahirkan cacatnya.<sup>40</sup>

Mengenai pernyataan tersebut bahwa al-Ghazali membatasinya jika maksud dari perdebatan itu untuk menentangnya dengan mencari kesalahan-kesalahan dari orang yang di didebat maka termasuklah dalam hal ini kepada bahaya lidah. Dengan demikian jika tidak dapat membatasi dari sifat yang disebutkan di atas, maka lebih baiklah ia diam. hal ini karena perbantahan merupakan salah satu bentuk akhlak yang tidak baik, seperti yang dijelaskan al-Ghazali bahwa:<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Tirmidzi, Kitab : Berbakti dan menyambung silaturrahim, Bab Tengkar, No. Hadis : 1918. [http://localhost:5000/cari\\_hadis.php?imam=tirmidzi&keyNo=1918](http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam=tirmidzi&keyNo=1918), lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.

<sup>40</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op.cit., hlm. 328.

<sup>41</sup> Al-Ghazali, *al-Arba'in*, Op.cit., hlm.38-39.

- 1) Perbuatan ini akan memberi kesan yang tidak baik pada pihak lawan karena akan menghina, meremehkan, mencaci maki terhadap lawan, bahkan akan memunculkan penyakit untuk memuji diri sendiri seolah-olah dirinya yang paling cerdas dan paling pandai.
- 2) Perbuatan ini akan dipengaruhi oleh godaan setan, dengan demikian setan akan selalu menggoda dengan alasan-alasan yang pura-pura baik.
- 3) Perdebatan adalah suatu sebab ketersesatan suatu kaum karena di dalam hadis juga disebutkan bahwa , tidaklah tersesat suatu kaum sehingga mereka mendatangi suatu perdebatan.

3562 - حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشْرٍ وَيَعْلَى بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ حَجَّاجِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ أَبِي غَالِبٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَا صَلَّى قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوتُوا الْجَدَلَ ».<sup>42</sup>

Artinya: Menceritakan kepada kami Abdullah bin Humaid menceritakan kepada kami Muhammad bin Bisyr dan yakla bin Ubaid dari Hjjaj bin Dinar dari Abi Alib dari Abi Umamah dia berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Tidaklah sesat suatu kaum setelah diberi petunjuk oleh Allah kecuali mereka mendatangi perdebatan”.

b. Mengenai pertengkaran, disebutkan dalam hadis:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي مُلَيْكَةَ يُحَدِّثُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْغَضُ الرِّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَلْدُ الْخَصِمُ

<sup>42</sup> محمد بن عيسى بن سورة بن موسى بن الضحاك، الترمذي، أبو عيسى، سنن الترمذي، موقع وزارة الأوقاف (بدون المكان، بدون السنة) ج 12 ص 72

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Ibnu Juraij, aku mendengar Ibnu Abu Mulaikah menceritakan dari Aisyah radiallahu 'anha, ia mengatakan; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Manusia yang paling dibenci Allah adalah yang keras kepala dan suka membantah".<sup>43</sup>

Adapun nilai pendidikan akhlak dari hadis di atas adalah bahwa seorang muslim itu dilarang dalam bertengkar, karena pertengkaran akan menimbulkan kebencian Allah seperti yang disebutkan di atas. Dari pertengkaran juga akan muncul permusuhan.

Untuk itu agar menjadi suatu nilai akhlak dalam diri seseorang, maka mengenai pertengkaran seorang muslim harus mengetahui akibat dari pertengkaran ini, seperti disampaikan al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* bahwa:

- 1) Pertengkaran dapat melahirkan suatu permusuhan, maka dengan permusuhan akan melahirkan sifat untuk menyakiti perasaan orang lain
- 2) Orang yang memulai permusuhan, maka ia harus menghadapi segala yang diwaspadai. Setidaknya apa yang ada padanya adalah mengganggu pikirannya.
- 3) Permusuhan adalah permulaan dari setiap kejelekan, begitu nula perbantahan dan perdebatan. Seyogyanya tidak membuka pintu kecuali

---

<sup>43</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Bukhari, Kitab : Hukum-hukum, Bab : Al-aladd alkhasmu ,ialah yang tidak berhenti bermusuhan, No. Hadis : 6651, [http://localhost:5000/cari\\_hadis.php?imam=bukhari&nohdi=6651](http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam=bukhari&nohdi=6651), lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

dalam keadaan terpaksa. Dalam keadaan terpaksa, dia juga harus mampu sedapat mungkin untuk tidak mengakibatkan permusuhan.<sup>44</sup>

Dengan demikian pertengkaran tidaklah bagus bagi seorang muslim, karena akan mengakibatkan permusuhan, dan jika sudah terjadi permusuhan akan terjadi terputusnya hubungan silaturahmi sesama mukmin. Sedangkan sesama mukmin itu adalah bersaudara seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an dalam surat al-Hujaraat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”<sup>45</sup>

Dari ayat di atas tugas seorang mukmin ialah mendamaikan bukanlah memecahbelah diantara sesama, sehingga terjadi pertengkaran dan permusuhan.

c. Mengenai memperindah kata-kata, disebutkan dalam hadis:

حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ التُّعْمَانِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي الدَّرَاوَرْدِيَّ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَخْرُجَ قَوْمٌ يَأْكُلُونَ بِاللِّسِنَتِهِمْ كَمَا يَأْكُلُ الْبَقَرُ بِاللِّسِنَتِهَا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Suraij bin An Nu'man telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz yaitu Ad Darawardi, dari Zaid

<sup>44</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op. cit., hlm. 333-334.

<sup>45</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 412.

bin Aslam dari Sa'd bin Abu Waqqash berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak akan terjadi Hari Kiamat sehingga muncul suatu kaum yang makan dengan lidah-lidah mereka sebagaimana sapi makan dengan lidahnya".<sup>46</sup>

Adapun nilai pendidikan akhlak dari hadis di atas adalah bahwa hadis tersebut menunjukkan adanya larangan dalam memperindah perkataan, sehingga jika sudah terjadi suatu zaman dimana orang banyak melakukan dalam memperindah ucapan, maka saat itu merupakan suatu tanda kiamat. memperindah ucapan maksudnya disini adalah mengeluarkan dari kerongkongan dalam perkataan dengan membuat-buat fasih bicaranya kemudian membuat-buat sanjungan-sanjungan serta pendahuluan-pendahuluan, dan lain-lain hal ini dapat diumpamakan orang yang sengaja membuat fasih bicaranya untuk berpidato agar di dengar orang lain.

Adapun batasan dari membuat-buat fasih dalam bicara ini, seperti yang dijelaskan al-Ghazali bahwa tujuan pembicaraan itu adalah “untuk memberikan suatu kepehaman, maka jika dengan perkataan tersebut sudah sampai kepada pemahamannya maka itu sudah cukup. Sedangkan sesuatu yang dibalik itu merupakan suatu dibuat-buatan yang tercela”.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Ahmad, Kitab : Musnad sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga, Bab : Musnad Abu Ishaq Sa'd bin Abu Waqqash Radliyallahu 'anhu No. Hadis : 1511, [http://localhost:5000/cari\\_hadis.php?imam=ahmad&nohdi=1511](http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam=ahmad&nohdi=1511), lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

<sup>47</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Op.cit., hlm. 339.

Dengan demikian tidak baik bagi seseorang untuk menambah-nambahi sajak dalam pembicaraan, jika memang dengan suatu perkataan itu sudah cukup, maka lebih dari itu akan menjadi suatu kelebihan dalam berbicara.

d. Mengenai berkata keji, kotor dan caci maki, disebutkan dalam hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى الْأَزْدِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ عَنْ إِسْرَائِيلَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ الْمُؤْمِنُ بِالطَّعَانِ وَلَا اللَّعَانِ وَلَا الْفَاحِشِ وَلَا الْبَذِيءِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَقَدْ رُوِيَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya Al Azdi Al Bashari, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sabiq dari Isra`il dari Al A'masy dari Ibrahim dari Alqamah dari Abdullah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah termasuk hamba yang mukmin, yaitu mereka yang selalu mengungkap aib, melaknat, berperangai buruk dan suka menyakiti." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits hasan sahih gharib. Dan telah diriwayatkan pula dari Abdullah selain jalur ini.<sup>48</sup>

Adapun nilai pendidikan akhlak dari hadis di atas adalah bahwasanya belum termasuk hamba yang mukmin, jika dia masih suka dalam mengungkap aib orang lain, berperangai buruk, suka menyakiti perasaan orang lain termasuk di dalamnya berkata keji dan kotor, karena perbuatan ini menunjukkan akhlak yang buruk, dengan demikian yang harus dilakukan seorang mukmin agar menjadi suatu nilai akhlak bagi dirinya adalah:

<sup>48</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Tirmidzi, No. Hadis : 1900, [http://localhost:5000/copy\\_open.php?imam=tirmidzi&nohdt=1900](http://localhost:5000/copy_open.php?imam=tirmidzi&nohdt=1900), lidwapusaka i-software [www.lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).

- 1) Tidak membiasakan diri dalam membicarakan yang kotor, karena akan mengakibatkan ketidak senangan orang lain
  - 2) Menghindari diri dari perkataan yang sifatnya mengandung perkataan yang kotor, seperti nama-nama hewan bahkan nama kotoran
  - 3) Jika ada orang yang berucap kotor, maka sikap seorang mukmin adalah berpaling darinya.
- e. Mengenai Nyanyian dan syair, disebutkan dalam hadis:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ عَنْ سَالِمٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَمْتَلِيَ جَوْفُ أَحَدِكُمْ قَيْحًا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَ شِعْرًا

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Musa telah mengabarkan kepada kami Hanzhalah dari Salim dari Ibnu Umar radliallahu 'anhuma dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Perut salah seorang dari kalian penuh dengan nanah itu lebih baik daripada penuh dengan bait-bait sya'ir."<sup>49</sup>

Adapun yang menjadi nilai pendidikan akhlak dari hadis di atas adalah bahwa seorang muslim harus mengetahui aturan bermain ketika dalam bernyanyi dan bersyair, jangan sampai keluar dari lidah tersebut kata-kata yang tidak baik dan mengandung ketidak sopanan, karena syair itu seperti yang disebutkan Rasulullah bagaikan nanah yang ditelan. Memang syair itu diperbolehkan karena para ulana juga banyak menggunakan syair, namun

---

<sup>49</sup>Kitab Imam Sembilan, Sumber: Bukhari, No. Hadis: 5688: [http://localhost:5000/copy\\_open.php?imam=bukhari&nohdt=5688](http://localhost:5000/copy_open.php?imam=bukhari&nohdt=5688), lidwapusaka i-software www.lidwapusaka.com.

syair disini adalah syair yang mengandung kebaikan seperti motivasi dalam beribadah, nasehat dan lain-lain.

Dengan demikian sikap seorang muslim, mengenai bersyair ini seharusnya:

- 1) Bersyair dengan cara hikmah, karena sebagian syair itu juga mengandung hikmah seperti dalam hadis

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ  
مَرْوَانَ بْنَ الْحَكَمِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ الْأَسْوَدِ بْنِ عَبْدِ يَعُوثَ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبِي بْنِ  
كَعْبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنَ الشُّعْرِ حِكْمَةً

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Abu Al Yaman telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Az Zuhri dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Bakr bin Abdurrahman bahwa Marwan bin Hakam telah mengabarkan kepadanya bahwa Abdurrahman bin Al Aswad bin Abdu Yaghuts telah mengabarkan kepadanya, bahwa Ubay bin Ka'b telah mengabarkan kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya dalam sya'ir itu terkandung hikmah<sup>50</sup>".

- 2) Mampu membedakan antara syair yang diperbolehkan dengan syair yang tidak diperbolehkan, tidak sampai menggunakan perkataan yang dapat mengandung keburukan serta menyinggung perasaan orang lain.
- 3) Lebih baik diam ketika tidak dapat membatasi maksud dan tujuan serta tidak dapat mendatangkan hikmah dari syair tersebut.

---

<sup>50</sup>Kitab Imam Sembilan, Sumber : Bukhari, Kitab : Adab. Bab : Syair, bait, dan pantun yang dibolehkan dan yang dimakruhkan. No. Hadis : 5679, [http://localhost:5000/copy\\_open.php?imam=bukhari&nohdt=5679](http://localhost:5000/copy_open.php?imam=bukhari&nohdt=5679), lidwapusaka i-software [www.lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).

f. Mengenai senda gurau, dalam hadis disebutkan:

51- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي التُّعْمَانِ الْأَنْطَاكِيُّ ، حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ جَمِيلٍ ، حَدَّثَنَا مُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْمُزَنِيِّ ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : إِنِّي لَأَمْزُحُ وَلَا أَقُولُ إِلَّا حَقًّا ،<sup>51</sup>

Artinya: menceritakan kepada kami Muhammad bin Abi Nukman al-Anthoqi, menceritakan kepada kami Hitsam bin Hamil, menceritakan kepada kami Mubarak bin Fadholah, dari Bakar bin Abdullah al-Mujany, dari Ibnu Umar ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersaba: sesungguhnya aku bersenda gurau dan aku tidak mengatakan kecuali kecuali kebenaran

Adapun nilai pendidikan akhlak dari hadis di atas adalah bahwa seorang muslim boleh saja bersenda gurau selama ia dapat mengatakan kebenaran dalam senda guranya. Namun jika ia sudah tidak dapat mengatakan kebenaran maka sifat bersenda gurau baginya sudah menjadi kurang tidak baik, bahkan akan menjadi bahaya baginya jika sampai bergurau terlalu berlebihan, karena dalam hadis disebutkan bahwa banyak tertawa akan mengakibatkan matinya hati.

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ خَلْفٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُكْثِرُوا الضَّحْكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمِيتُ الْقَلْبَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Bakar bin Khalaf telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al Hanafi telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid bin Ja'far dari Ibrahim bin Abdullah bin Hunain dari Abu Hurairah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi

<sup>51</sup>الطبراني, المعجم , ملفات وورد على ملتقى أهل الحديث [ الكتاب مرقم آليا غير موافق للمطبوع (بدون المكان). بدون السنة ) ج 11 ص 106

wasallam bersabda: "Janganlah kalian banyak tertawa, karena banyak tertawa akan mematikan hati."<sup>52</sup>

Dengan demikian bergurau itu sangat sulit untuk menjaganya agar tidak terjatuh pada bahaya, kecuali orang yang mampu membatasinya, karena ada beberapa hal yang perlu diketahui dari sifat bergurau ini, seperti yang dingkapkan al-Ghazali dalam kitab *al-Arba'in*:

Jagalah lidahmu dari perbuatan tersebut, yakni hindarkanlah dirimu dari sifat bersenda gurau yang tercela, mengejek dan memperolok-olok orang, baik secara serius untuk bergurau. Karena perbuatan tersebut dapat merendahkan derajat, menjatuhkan kewibawaan, membuat diri seseorang menjadi asing dan dapat menyakitkan hati. Perbuatan itu merupakan sumber yang dapat menimbulkan permusuhan, kemarahan, persaingan dan akibatnya dapat menimbulkan benih-benih dalam hati

Jangan bergaul dengan seseorang untuk bersenda gurau, jika mereka mengajakmu untuk melakukan perbuatan itu janganlah engkau jawab/ layani ajakan mereka, melainkan engkau hendaklah berpaling dari mereka sehingga mereka mengalihkan pembicaraan pada soal-soal yang lain.<sup>53</sup>

Dengan demikian nilai akhlak bagi diri seseorang itu dari sifat menjaga diri dari bergurau adalah:

- 1) Tidak terlalu banyak dalam bergurau, sehingga dapat mematikan hati.
- 2) Tidak mengajak orang lain untuk bergurau
- 3) Menghindari diri sedapat mungkin dari sifat yang dapat mendatangkan pergurauan.

---

<sup>52</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Ibnu MajahNo. Hadist :4183,[http://localhost:81/copy\\_open.php?imam=ibnumajah&nohd=4183lidwapusaka](http://localhost:81/copy_open.php?imam=ibnumajah&nohd=4183lidwapusaka) i-software www.lidwapusaka.com.

<sup>53</sup>Al-Ghazali, *al-Arba'in*, Op.cit., hlm.43.

4) Sendainyaapun bergurau, maka harus mengetahui batasan-batasan bergurau dan juga mengetahui aturan dalam bergurau seperti; tidak sampai berdusta, menyakiti perasaan orang lain, dan bergurau yang dapat mendatangkan kebenaran.

g. Mengenai mengejek dan menertawakan orang lain, disebutkan dalam hadis:

6483 - أخبرنا أبو عبد الله الحافظ ، ومحمد بن موسى ، قالوا : نا أبو العباس الأصم ، نا عبد الملك بن عبد الحميد ، نا روح ، نا المبارك ، عن الحسن ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « إن المستهزئين بالناس يفتح لأحدهم باب في الجنة ، فيقال له : هلم هلم ، فيجيء بكربه وغمه ، وإذا جاء أغلق دونه فما يزال كذلك حتى إن أحدهم يفتح له الباب من أبواب الجنة ، فيقال له : هلم فما يأتيه من الإياس »<sup>54</sup>

Artinya: sesungguhnya orang yang memperolok-olok manusia dibukakan bagi salah seorang di antara mereka pintu sorga. Lalu dikatakan: “marilah, marilah!” lalu orang itu datang dengan kesulitan-kesulitannya dan kesedihannya. Apabila ia datang ke pintu sorga, maka ditutup baginya pintu lain, lalu dikatakan kepada mereka: “ marilah, marilah!” lalu ia datang dengan kesulitan-kesulitannya dan kesedihannya, dan apabila ia datang ke pintu itu aka pintu itu ditutup terhadapnya, ia senantiasa demikian itu sehingga seseorang dibukakan pintu baginya, lalu dikatakan padanya “marilah-marilah”, maka ia tidak datang ke pintu itu.

Adapun nilai pendidikan akhlak dari hadis di atas adalah bahwa seorang muslim tidaklah seharusnya menertawakan dan mempermainkan orang lain karena yang demikian itu merupakan suatu sifat ataupun akhlak

<sup>54</sup> غير موافق للمطبوع, شعب الإيمان للبيهقي. موقع جامع الحدي الكتاب مرقم آليا (بدون المكان, بدون السنة) ج 14 ص

yang buruk, yang seharusnya ia lakukan ialah memperbanyak menangis, seperti yang disebutkan Allah dalam surat at-taubah ayat 82:

فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: “Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan”.<sup>55</sup>

Ayat di atas menggambarkan bahwa orang yang banyak tertawa di dunia akan banyak menangis di akhirat. Hal ini juga disebutkan Al-Faqih yang menyebutkan bahwa tertawa terbahak-bahak akan mengandung delapan bahaya yaitu:

1. Para ulama dan orang yang berakal sehat akan mencela kamu
2. Orang-orang yang bodoh akan menjadi lebih berani kepadamu
3. Jika kamu orang bodoh, maka kebodohanmu akan bertambah, jika kamu orang pandai maka kepandaianmu akan berkurang, karena ada riwayat mengatakan bahwa jika ia tertawa maka ia telah memuntahkan ilmunya
4. Melupakan dosa-dosa yang lampau
5. Memberanikan berbuat dosa pada masa yang akan datang karena bila kamu tertawa maka hatimu menjadi keras
6. Melupakan mati dan urusan akhirat
7. Kamu menaggung dosa orang yang tertawa, karena kamu yang menyebabkan dia tertawa.
8. Tertawa menyebabkan banyak menangis di akhirat<sup>56</sup>

h. Mengenai menyebarkan rahasia orang lain, disebutkan dalam hadis:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ ابْنِ أَبِي ذَنْبٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَطَاءٍ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ جَابِرِ بْنِ عَتِيكٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 159.

<sup>56</sup>Al-Faqih Nashr bin Muhammad bin Ibrahim As-Smarqandi, *Tanbihul Ghafilin*. Diterjemahkan oleh: Muslich Shabir (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), hlm. 316-317.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا حَدَّثَ الرَّجُلُ الْحَدِيثَ ثُمَّ التَّفَتَ فِيهَا أَمَانَةٌ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَإِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ أَبِي ذَيْبٍ

Artinya:Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Mubarak dari Ibnu Abu Dzi`b ia berkata, Telah mengabarkan kepadaku Abdurrahman bin Atha` dari Abdul Malik bin Jabir bin Atik dari Jabir bin Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jika seseorang bercerita tentang sesuatu kata lalu ia berpaling (agar perkataannya tidak tersebar), maka untkannya itu adalah amanah." Abu Isa berkata; Ini adalah hadits Hasan, namun kami hanya mengetahuinya dari haditsnya Ibnu Abu Dzi`b.<sup>57</sup>

Adapun nilai pendidikan akhlak dari hadis di atas adalah bahwa seorang mukmin tidaklah seharusnya terlibat kedalam sifat menyiarkan rahasia orang lain, seperti yang disebutkan hadis di atas sikap seorang mukmin seharusnya haruslah memalingkan diri dari sifat yang bentuknya dapat mendatangkan menyiarkan rahasia orang lain, baik itu orang lain yang menyiarkan orang ketiga terhadap diri kita terlebih lagi kita yang menyiarkan rahasia seseorang kepada orang lain. Untuk itu seorang muslim seharusnya:

- 1) Tidak suka menyiarkan rahasia orang lain, karena yang dilakukan seseorang mukmin seharusnya adalah menutupi aib ataupun rahasia orang lain, agar aibnya juga ditutupi Allah dihari kiamat, sebagaimana disebutkan dalam hadis.

---

<sup>57</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : Tirmidzi. No. Hadis :1882, [http://localhost:5000/copy\\_open.php?imam=tirmidzi&nohdt=1882](http://localhost:5000/copy_open.php?imam=tirmidzi&nohdt=1882), lidwapusaka i-software [www.lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ عَنْ مُنِيبٍ عَنْ عَمِّهِ قَالَ بَلَغَ رَجُلًا عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ سَتَرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ فِي الدُّنْيَا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرَحَلَ إِلَيْهِ وَهُوَ بِمِصْرَ فَسَأَلَهُ عَنْ الْحَدِيثِ قَالَ نَعَمْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَتَرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ فِي الدُّنْيَا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ وَأَنَا قَدْ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mua`ammal bin Isma'il, Abu Abdurrahman berkata; telah menceritakan kepada kami Hammad berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin 'Umair dari Munib dari pamannya berkata; telah sampai berita kepada seorang laki-laki dari salah seorang sahabat Nabi Shallallahu'alaihiwasallam sesungguhnya dia menceritakan dari Nabi Shallallahu'alaihiwasallam, beliau bersabda: "Barangsiapa yang menutupi aib saudaranya yang muslim di dunia, Allah akan menutupinya pada Hari Kiamat", lalu dia berjalan di Mesir lalu dan bertanya tentang hadits, (sahabat radliyallahu'anhu itu menjawab) berkata; ya, saya telah mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Barangsiapa yang menutupi saudaranya muslim di dunia niscaya Allah menutupi aibnya pada Hari Kiamat." Dia berkata dan saya mendengarnya dari Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam.<sup>58</sup>

- 2) Tidak ikut campur dalam menyiarkan rahasia orang lain, sehingga jika ada orang lain yang mengajak untuk menceritakan aib orang lain, maka seharusnya memalingkan diri, atau menghindarinya, seperti yang disebutkan hadis di atas

<sup>58</sup>Kitab Sembilan Imam, Sumber : AhmadNo. Hadist : 16001, [http://localhost:81/copy\\_open.php?imam=ahmad&nohdt=16001,lidwapusaka](http://localhost:81/copy_open.php?imam=ahmad&nohdt=16001,lidwapusaka) i-software www.lidwapusaka.com.

3) Menasehati serta mencegah orang yang suka menyiarkan rahasia orang lain, sebagai contoh jika ada orang lain mengatakan keburukan seseorang kepadamu, dengan berkata: sifulan tadi malam pergi ketempat perjudian, maka katakanlah: “ jangan salah sangka terlebih dahulu, jangan-jangan dia hanya ingin memanggil temannya saja”

i. Mengenai mengadu domba, disebutkan dalam hadis:

711-أَحْبَبُكُمْ إِلَى اللَّهِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا الْمُؤْتَمِنُونَ أَكْنَافًا الَّذِينَ يَأْلِفُونَ وَيُؤَلَّفُونَ وَإِنْ أَبْغَضَكُمْ إِلَى اللَّهِ الْمَشَاءُونَ بِالنَّمِيمَةِ الْمُفَرِّقُونَ بَيْنَ الْإِخْوَانِ الْمُتَمَسِّسُونَ لَهُمِ الْعَثَرَاتِ (الخطيب عن أنس) أخرجه الخطيب (382/1).<sup>59</sup>

Artinya: orang yang paling dicintai oleh Allah diantara kamu adalah orang yang paling baik akhlaknya diantara kamu, yang merendahkan diri yang menyukai dan yang disukai. Dan sesungguhnya orang yang paling dibenci oleh Allah diantara kamu adalah orang-orang yang berjalan dengan mengadu domba, yang memecah belahkan antara teman-teman serta yang menuntut orang yang tidak bersalah akan kesalahan-kesalahannya.

Adapun yang menjadi nilai pendidikan akhlak dari hadis di atas adalah bahwa hadis tersebut mengajak untuk menjadi orang yang berakhlak yang mulia agar Allah mencintainya, bukankah salah satu tujuan dari manusia itu untuk memburu untuk dicintai Allah, untuk itu dalam mencapai cinta Nya Allah, maka haruslah terlebih dahulu menjadi orang yang berakhlak mulia salah satu dengan cara tidak mengadu domba orang lain dan juga tidak suka jika ada orang yang mengajak dirinya untuk mengadu domba orang lain,

<sup>59</sup> جلال الدين السيوطي، جامع الأحاديث (بدون المكان: المصدر، بدون السنة) ج 1 ص 445

dengan demikian agar tidak terjadi keributan pertikaian diantara orang yang mengadu doma ada beberapa hal yang harus dilakukan sebagai orang yang beriman agar menjadi nilai akhlak baginya seperti yang disebutkan Al-Faqih.<sup>60</sup> bahwa jika ada orang yang datang yang memberitahukan bahwa si Fulan telah menjelek-jelek kan kamu dengan mengatakan begini dan begitu, maka harus ditanggapi dengan enam hal yaitu:

- 1) Tidak secara langsung mempercayainya, karena dalam Islam persaksian orang yang suka mengadu doma itu tidak bisa diterima, sebagaimana Firman Allah dalam al-Hujuraat ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِمِجْهَلَةٍ  
فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.<sup>61</sup>

- 2) Mencegah orang tersebut dari perbuatannya mengadu domba, karena nahi mungkar adalah wajib, sebagaimana firman Allah dalam Ali-Imran ayat 104:

<sup>60</sup>Al-Faqih Nashr bin Muhammad bin Ibrahim As-Smarqandi, *Op.cit.*, hlm.274-275.

<sup>61</sup>Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 412.

وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤٤﴾

Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>62</sup>

- 3) Membencinya karena Allah, karena ia telah berbuat maksiat
- 4) Tidak berprasangka buruk kepada saudaramu yang tidak disitu, karena prasangka tidak baik kepada sesama itu haram. Allah berfirman:
- 5) Jangan mencari-cari kesalahan orang lain, karena Allah melarang yang demikian itu.
- 6) Apa yang tidak kamu senangi dari mengadu domba ini, maka jangan sekali-kali kamu melakukan hal yang sama, yakni jangan memberitahu kepada siapapun tentang apa yang dikatakan orang yang datang dengan mengadu domba kepadamu itu.

j. Mengenai berkata dengan berlidah dua, dalam hadis disebutkan:

179- أبغض خليقة الله إلى الله يوم القيامة الكذابون المستكبرون والذين يكثرون البغضاء لإخوانهم في صدورهم فإذا لقوهم تخلقوا لهم والذين إذا دعوا إلى الله وإلى رسوله كانوا بُطَاءً وإذا دعوا إلى الشيطان وأمره كانوا سِرَاعًا (الخرائطي في مساوئ الأخلاق عن الوضيين بن عطاء) أخرجه الخرائطي في مساوئ الأخلاق (ص 122 ، رقم 297) .  
 وأخرجه أيضاً : ابن عساكر (86/7) .<sup>63</sup>

<sup>62</sup>Ibid., hlm. 50.

<sup>63</sup>جلال الدين السيوطي و جامع الأحاديث (بدون المكان:المصدر, بدون السنة) ج 1 ص 19

Artinya: makhluk Allah yang paling dibenci Allah pada hari kiamat adalah orang-orang pendusta, orang-orang sombong dan orang-orang yang memperbanyak kebencian terhadap teman-temannya dalam dada mereka. Apabila mereka berjumpa dengan teman-temannya maka mereka mengambil muka kepada mereka, dan orang-orang yang apabila dipanggil kepada jalan Allah dan Rasul-Nya, maka mereka itu lambat, sedangkan apabila mereka itu dipanggil kepada jalan Syetan dan urusanya maka mereka itu cepat

Adapun yang menjadi nilai pendidikan akhlak dari hadis di atas adalah bahwa seorang yang mukmin tidak sepatasnya memiliki lidah dua, karena berlidah dua merupakan akhlak yang buruk sebab ia menunjukkan sifat kemunafikan dan mempermainkan orang lain, memperbanyak kebencian diantara teman-temannya, jika sudah demikian maka Allah akan membencinya.

Dengan demikian agat menjadi nilai akhlak yang baik bagi diri seseorang seharusnya:

- 1) Menghindari diri dari sifat berlidah dua, karena orang yang berlidah dua sama seperti orang yang munafik, karena ia selalu menjelek-jelekkkan kelompok lain ketika ia berada dalam kelompok yang satu, kemudian jika ia berada pada kelompok yang ia jelek-jelekkkan tadi sudah dia puji-puji dan menjelek-jelekkkan kelompok yang satu lagi.
- 2) Menasehati orang yang selalu berlidah dua, sebab perbuatan tersebut tidak baik akan dapat memecah belah orang lain.
- 3) Tidak terlalu cepat percaya pada orang yang suka berlidah dua.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis peneliti mengenai nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* karya imam al-Ghazali, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Menjaga lidah merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diketahui, hal ini karena menjaga lidah adalah:
  - a. Bahwa orang yang diam ketika tidak dapat berkata baik akan selamat dari berbagai bentuk bahaya lidah
  - b. Menjaga lidah adalah suatu keselamatan
  - c. Salah satu orang yang dijamin Rasulullah surge ialah orang yang mampu menjaga lidahnya.
  - d. Belum disebut lurus keimanan seseorang sebelum lurus perkataannya
2. Mengkaji bahaya lidah akan memperoleh beberapa nilai pendidikan dalam Islam, seperti:
  - a. Nilai pendidikan tauhid, yang termasuk kedalam nilai pendidikan tauhid dari mengkaji bahaya lidah adalah:
    - 1) Tidak melaknat orang lain.
    - 2) Tidak menyanjung orang lain secara berlebihan
    - 3) Berbicara dengan cermat tidak asal berbunyi, sehingga dapat mengandung syirik.

- 4) Tidak melibatkan diri secara bodoh pada beberapa pertanyaan yang sulit
- b. Nilai pendidikan ibadah, yang termasuk kedalam katogori pendidikan ibadah dalam mengkaji bahaya lidah adalah:
- 1) Tidak berkata yang tidak perlu, hanya mengatakan seperlunya saja.
  - 2) Tidak berlebihan ketika berbicara.
  - 3) Tidak melibatkan diri pada pembicaraan yang batil,
  - 4) Tidak berjanji dusta.
  - 5) Tidak dusta dalam perkataan.
  - 6) Tidak menggunjing orang lain.
- c. Nilai pendidikan akhlak, adapun yang termasuk kedalam nilai pendidikan akhlak dari mengkaji bahaya lidah adalah:
- 1) Tidak melakukan perbantahan dan perdebatan yang tidak sesuai dengan Islam
  - 2) Tidak mengajak bertengkar dan juga tidak saling bertengkar sesama bersaudara.
  - 3) Tidak memperindah kata-kata yang tidak berguna.
  - 4) Tidak suka berkata keji, kotor dan caci maki orang lain.
  - 5) Bernyanyi dan syair dengan cara yang mengandung hikmah didalamnya
  - 6) Tidak banyak dalam bersenda gurau.
  - 7) Tidak mengejek dan menertawakan orang lain.
  - 8) Tidak suka menyebarkan rahasia orang lain.

- 9) Tidak mengadu domba orang lain
- 10) Tidak berkata dengan berlidah dua.

## **B. Saran**

Berangkat dari penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dalam kitab *Ihya'Ulumuddin* dari kajian bahaya lidah, dengan cara menelusuri kualitas hadis-hadis, serta melihat, menganalisis serta menghubungkannya dalam nilai-nilai pendidikan yang ada dapat memberikan nilai-nilai ataupun manfaat bagi setiap pribadi muslim pada umumnya. Mengetahui dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan adalah perintah Allah subhanahuwata'ala dan Rasulnya. Dengan mentaati perintah tersebut juga berguna dalam rangka membina *akhlakul al-karimah* yang baik dan benar.

Pada hakikatnya apapun yang diperintahkan Allah mengandung pesan moral Dan Pesan pendidikan. Pesan ini adalah merupakan suatu bentuk perwujudan sebagai hamba dan pengabdian kepada Allah dan Rasulnya. Untuk mewujudkan manusia yang sempurna dihadapan Allah kelak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $1,785 > 1,686$ ) maka  $H_a$  diterima. Kemudian dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang artinya bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan manufaktur subsektor industri dasar dan kimia tahun 2011-2014.

#### **B. Saran-saran**

Saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas adalah:

##### 1. Bagi Investor

Banyak faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas (ROE) perusahaan selain dari faktor *Debt to Equity Ratio* (DER). Bagi para pengambil keputusan harus melihat faktor lain selain dari faktor DER agar lebih akurat dan agar bisa bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi.

##### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya agar memperbanyak variabel bebas dan memperbanyak sampel penelitian agar hasil yang didapatkan lebih maksimal dan lebih akurat. Kemudian memperhatikan fenomena permasalahan yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan yang akan diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maududi, Abdul A'ala. *Dasar-dasar Islam*, Bandung: Pustaka, 1994.
- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, diterjemahkan Oleh: M. Zuhri, dkk , Semarang: CV. Asy Syifa', 1994.
- , *Mutiara Ihya' Ulumuddin*, Diterjemahkan oleh: Irwan Kurniawan, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- , *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Penerjemah: Zaid Husein al-Hamid, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- , *Teosofia al-Qur'an*, terjemahan dari "Kitabul Arba'in fi Ushuluddin" oleh: M. Lukman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- , *Ar Ba'in*, Diterjemahkan oleh: Ahmad Sunarto, Jakarta: Pustaka Amani, 1988.
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006.
- KBBI, *Departemen Kebudayaan dan Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Kitab Imam Sembilan, Sumber : Ahmad Kitab : Sisa Musnad sahabat yang banyak meriwayatkan hadits Bab : Musnad Abu Hurairah Radliyallahu 'anhu No. Hadist : 8567, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=ahmad&nohdi=8567](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=ahmad&nohdi=8567), lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.
- Kitab Imam Sembilan, Sumber : Muslim Kitab : Iman Bab : Anjuran untuk memuliakan tetangga, tamu dan tidak banyak omong kecuali hal yang baik No. Hadist : 67, [http://localhost:5000/cari\\_hadist.php?imam=muslim&nohdi=67](http://localhost:5000/cari_hadist.php?imam=muslim&nohdi=67), lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.
- Kitab Imam Sembilan, Sumber : Tirmidzi Kitab : Zuhud Bab : Siapa yang bicara sepatah kata agar manusia tertawa No. Hadis: 2239, [http://localhost:5000/cari\\_hadis.php?imam=tirmidzi&nohdi=2239](http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam=tirmidzi&nohdi=2239), lidwapusaka i-software www. lidwapusaka.com.
- Kitab Sembilan Imam, Sumber : Bukhari, Kitab : Adab Bab : Mengafirkan dengan tanpa klarifikasi atau jahil No. Hadis: 5643,

[http://localhost:5000/copy\\_open.php?imam=bukhari&nohdt=5643](http://localhost:5000/copy_open.php?imam=bukhari&nohdt=5643),  
lidwapusaka i-software [www.lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).

Kitab Sembilan Imam, Sumber : Ibnu Majah Kitab : Kafarah Bab : Larangan mengatakan 'Atas kehendak Allah dan kehendakmu' No. Hadis : 2108,  
[http://localhost:5000/cari\\_hadis.php?imam=ibnumajah&nohdi=2108](http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam=ibnumajah&nohdi=2108),  
lidwapusaka i-software [www.lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).

Kitab Sembilan Imam, Sumber : Muslim, Kitab : Haji, Bab : Kewajiban haji hanya satu kali dalam seumur hidup No. Hadis : 2380,  
[http://localhost:5000/cari\\_hadis.php?imam=muslim&nohdi=2380](http://localhost:5000/cari_hadis.php?imam=muslim&nohdi=2380), lidwapusaka  
i-software [www.lidwapusaka.com](http://www.lidwapusaka.com).

Latief, Abdul dan Abdul Aziz. *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, Jakarta: Darul Haq, 1998.

Manzur, Ibnu . *Lisan al-'Arabi*, juz 12, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.tt.

Madjid, Nurcholis. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* , Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1999.

Muhammad, Ahsin Sakho. dkk., ed., *Tematis Ensiklopedi Al-Qur'an*, jilid. 3. Terjemahan al-Mausu'ah al-Qur'aniyah, Jakarta: PT Karisma Ilmu, t.t

Nashr, Al-Faqih bin Muhammad bin Ibrahim As-Smarqandi, *Tanbihul Ghafilin*. Diterjemahkan oleh: Muslich Shabir, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.

Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.

Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1996.

الناشر, محمد بن عبد الله الخطيب التبريزي, مشكاة المصابيح, بيروت: المكتب الإسلامي - الطبعة : الثالثة  
م1985/1405

الشيبياني, أحمد بن عمرو بن الضحاك أبو بكر, الأحاد والمثاني - ابن عمرو الشيباني, الرياض: دار الراية ،  
.1991 – 1411

الشيواني, أبو عبدالله أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد. الفقيه والمحدث، صاحب المذهب. مصدر , موقع  
وزارة الأوقاف , بدون المكان: لمكنز الإسلامي , بدون السنة

الألباني, محمد ناصر الدين , برنامج منظومة التحقيقات الحديثية - المجاني - من إنتاج مركز نور الإسلام لأبحاث  
القرآن والسنة بالإسكندرية , بدون المكان: المكتب الإسلامي, بدون السنة.

-----, صحيح وضعيف الجامع , مصدر الكتاب : برنامج منظومة التحقيقات الحديثية - المجاني - من  
إنتاج مركز نور لإسلام لأبحاث القرآن والسنة بالإسكندرية , بدون المكان: المصدر , بدون السنة.

-----, السلسلة الضعيفة, الرياض : مكتبة المعارف, بدون السنة.)

-----, مختصر إرواء الغليل - الألباني , مختصر إرواء الغليل في تخريج أحاديث منار السبيل , بيروت:  
المكتب الإسلامي , 1405 – 1985.

السيوطي, جلال الدين, جامع الأحاديث , بدون المكان: المصدر , بدون السنة.

النيسابوري, أبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري , الجامع الصحيح المسمى صحيح مسلم, بيروت : دار  
الجيل + دار الأفاق الجديدة . بدون السنة .

عمرو, سليمان بن الأشعث بن شداد بن, الكتاب سنن أبي داود : موقع وزارة الأوقاف المصرية (بدون المكان,  
المكنز الإسلامي, بدون السنة .

الناشر, أحمد بن شعيب أبو عبد الرحمن النسائي, السنن الكبرى – النسائي, بيروت: دار الكتب العلمية ، 1411 –  
1991.

للبيهقي, موقع جامع الحديث [ الكتاب مرقم آليا غير موافق للمطبوع , بدون المكان, بدون السنة.

النيسابوري, أبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري , الجامع الصحيح المسمى صحيح مسلم, بيروت: دار  
الجيل, بدون السنة.

الغزالي, محمد . فقه السيرة , بدون المكان: دار القلم , 1998.

الشيواني, أبو عبدالله أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن أسد, مسند أحمد, الفقيه والمحدث، صاحب  
المذهب. مصدر , بدون المكان: جمعية لمكنز الإسلامي, بدون السنة.

-----, أبو عبدالله أحمد بن محمد بن حنبل بن هلال بن, مسند , الفقيه والمحدث، صاحب المذهب, موقع  
وزارة الأوقاف المصرية وقد أشاروا إلى جمعية المكنز الإسلامي [ الكتاب مرقم آليا غير موافق للمطبوع  
[ , بدون المكان, بدون السنة

المعجم الأوسط للطبراني مصدر , موقع جامع الحديث [ الكتاب مرقم آليا غير موافق للمطبوع ], بدون المكان, بدون السنة .

موقع وزارة الأوقاف مصرية أشاروا , سليمان بن الأشعث بن شداد بن عمرو، الأزدي أبو داود، سنن أبي داود . بدون المكان, بدون السنة (إلى جمعية المكنز الإسلامي) [ الكتاب مرقم آليا غير موافق للمطبوع ]

المزني, جمال الدين أبو الحجاج يوسف بن عبد الرحمن , تحفة الأشراف بمعرفة الأطراف, بدون المكان الإسلامي، والدار القيّمة الطبعة: الثانية: 1403هـ، 1983م.

**الكتاب :** شعب الإيمان للبيهقي مصدر **الكتاب :** موقع جامع الحديث [ الكتاب مرقم آليا غير موافق للمطبوع ] .

الضحاك, محمد بن عيسى بن سَورة بن موسى بن ، الترمذي، أبو عيسى, سنن الترمذي, موقع وزارة الأوقاف , بدون المكان, بدون السنة.

الطبراني, المعجم , ملفات وورد على ملتنقى أهل الحديث [ الكتاب مرقم آليا غير موافق للمطبوع ] , بدون المكان, بدون السنة .

## CURUCULUM VITAE

(Daftar Riwayat Hidup)

### A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Akhirunnisa Pasaribu  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat/Tgl. Lahir : Sipagimbar/13 Januari 1994  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Alamat : Berastagi Sipagimbar, Kec. Saipar Dolok Hole,  
Kab. Tapanuli Selatan.  
No. Telepon/HP : 085262902417

### B. Nama Orang Tua

Ayah : Imbalo pasaribu  
Pekerjaan : Pensiun PNS  
Ibu : Polin Pohan  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Berastagi Sipagimbar, Kec. Saipar Dolok Hole,  
Kab. Tapanuli Selatan.

### C. Pendidikan Formal

1. 1999-2000 : TK Batara Wisnu Sipagimbar
2. 2000-2006 : SD Negeri Sipagimbar
3. 2006-2009 : MTs Negeri Sipagimbar
4. 2009-2012 : SMA 1 Negeri Sipagimbar
5. 2012-2016 : IAIN Padangsidempuan (Jurusan ekonomi Syariah)

## Lampiran 1

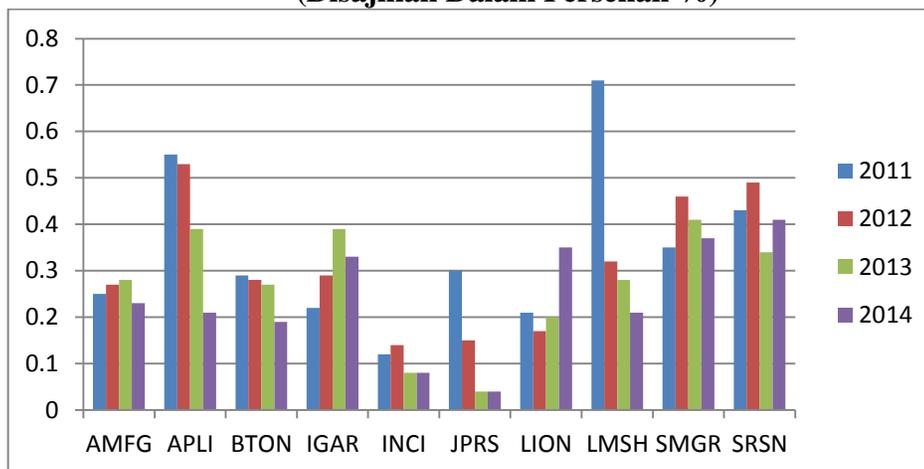
### Data dan Grafik Variabel Independen

### dan Variabel Dependen

**Data Debt to Equity Ratio (DER)  
Tahun 2011-2014  
(Disajikan Dalam Persenan %)**

Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun			
		2011	2012	2013	2014
AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.	0.25	0.27	0.28	0.23
APLI	Asiaplast Industries Tbk.	0.55	0.53	0.39	0.21
BTON	Betonjaya Manunggal Tbk.	0.29	0.28	0.27	0.19
IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk	0.22	0.29	0.39	0.33
INCI	Intanwijaya Internasional Tbk	0.12	0.14	0.08	0.08
JPRS	Jaya Pari Steel Tbk.	0.30	0.15	0.04	0.04
LION	Lion Metal Works Tbk.	0.21	0.17	0.20	0.35
LMSH	Lionmesh Prima Tbk.	0.71	0.32	0.28	0.21
SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	0.35	0.46	0.41	0.37
SRSN	Indo Acidatama Tbk.	0.43	0.49	0.34	0.41

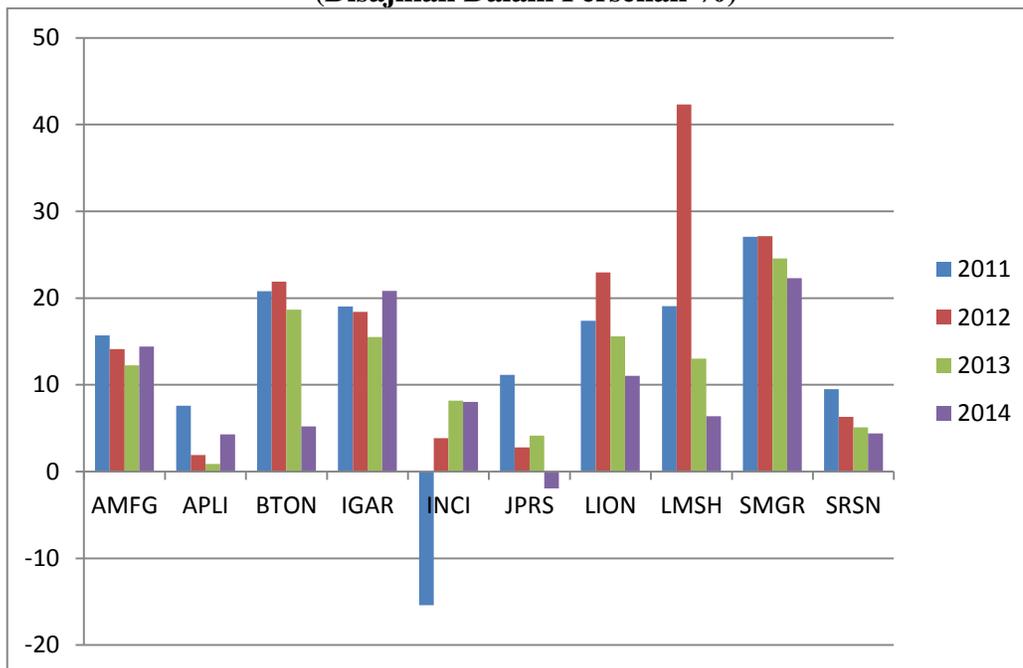
**Grafik Debt to Equity Ratio (DER)  
Tahun 2011-2014  
(Disajikan Dalam Persenan %)**



**Tabel Return On Equity (ROE)  
Tahun 2011-2014  
(Disajikan Dalam Persenan %)**

Kode Saham	Nama Perusahaan	Tahun			
		2011	2012	2013	2014
AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk.	15.71	14.11	12.26	14.40
APLI	Asiaplast Industries Tbk.	7.59	1.92	0.86	4.27
BTON	Betonjaya Manunggal Tbk.	20.78	21.88	18.65	5.20
IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk.	19.04	18.39	15.52	20.84
INCI	Intanjaya Internasional Tbk	-15.42	3.84	8.19	8.04
JPRS	Jaya Pari Steel Tbk.	11.16	2.77	4.15	-1.95
LION	Lion Metal Works Tbk.	17.39	22.96	15.58	11.04
LMSH	Lionmesh Prima Tbk.	19.05	42.33	13.02	6.38
SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	27.06	27.12	24.56	22.29
SRSN	Indo Acidatama Tbk.	9.51	6.30	5.09	4.40

**Grafik Return On Equity (ROE)  
Tahun 2011-2014  
(Disajikan Dalam Persenan %)**



## Lampiran 2

### Analisis Deskriptif

#### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	40	4	71	29.07	14.364
ROE	40	-15.42	42.33	12.6570	10.09817
Valid N (listwise)	40				

### Lampiran 3

### Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
DER	.077	40	.200 <sup>*</sup>	.976	40	.541
ROE	.071	40	.200 <sup>*</sup>	.969	40	.346

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

## Lampiran 4

### Uji regresi Sederhana

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.971	3.544		1.967	.056
DER	.196	.110	.278	1.785	.000

a. Dependent Variable: ROE

## Lampiran 5

### Uji Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.278 <sup>a</sup>	.077	.053	9.82641

a. Predictors: (Constant), DER

#### Uji Parsial (Uji t)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6.971	3.544		1.967	.056
DER	.196	.110	.278	1.785	.000

a. Dependent Variable: ROE

Lampiran 6

**T Tabel Statistik**

DF	Level Of Significance			
	0,005	0,01	0,025	0,05
1	63,6574	31,8207	12,7062	6,3138
2	9,9248	6,9646	4,3027	2,92
3	5,8409	4,5407	3,1824	2,3534
4	4,6041	3,7469	2,7764	2,1318
5	4,0322	3,3649	2,5706	2,015
6	3,7074	3,1427	2,4469	1,9432
7	3,4995	2,998	2,3646	1,8946
8	3,3554	2,8965	2,306	1,8595
9	3,2498	2,8214	2,2622	1,8331
10	3,1693	2,7638	2,2281	1,8125
11	3,1058	2,7181	2,201	1,7959
12	3,0545	2,681	2,1788	1,7823
13	3,0123	2,6503	2,1604	1,7709
14	2,9768	2,6245	2,1448	1,7613
15	2,9467	2,6025	2,1315	1,7531
16	2,9208	2,5835	2,1199	1,7459
17	2,8982	2,5669	2,1098	1,7396
18	2,8784	2,5524	2,1009	1,7341
19	2,8609	2,5395	2,093	1,7291
20	2,8453	2,528	2,086	1,7247
21	2,8314	2,5177	2,0796	1,7207
22	2,8188	2,5083	2,0739	1,7171
23	2,8073	2,4999	2,0687	1,7139
24	2,7969	2,4922	2,0639	1,7109
25	2,7874	2,4851	2,0595	1,7081
26	2,7787	2,4786	2,0555	1,7056
27	2,7707	2,4727	2,0518	1,7033
28	2,7633	2,4671	2,0484	1,7011
29	2,7564	2,462	2,0452	1,6991
30	2,75	2,4573	2,0423	1,6973

31	2,744	2,4528	2,0395	1,6955
32	2,7385	2,4487	2,0369	1,6939
33	2,7333	2,4448	2,0345	1,6924
34	2,7284	2,4411	2,0322	1,6909
35	2,7238	2,4377	2,0301	1,6896
36	2,7195	2,4345	2,0281	1,6883
37	2,7154	2,4314	2,0262	1,6871
38	2,7116	2,4286	2,0244	1,686
39	2,7079	2,4258	2,0227	1,6849
40	2,7045	2,4233	2,0211	1,6839
41	2,7012	2,4208	2,0195	1,6829
42	2,6981	2,4185	2,0181	1,682



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rinal Nurdin Km. 4,5 Sibitang 22733  
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

In.19/E1.6/PP.00.9/Skripsi/20

*Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi*

Padangsidempuan, 70/12 2015

Kepada Yth :

Bapak/Ibu

1. Pembimbing I

**Drs. Dame Siregar, M. A**

2. Pembimbing II

**Mhd. Mahmud Nst, Lc., M.A**

Di -

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

**NAMA** : ALIMUDDIN MUNTHE  
**NIM** : 12 310 0004  
**FAK / JURUSAN** : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN / PAI-1  
**JUDUL SKRIPSI** : NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERDAPAT DALAM KITAB IHYA' ULUMUDDIN KARYA IMAM AL-GHAZALI

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan judul bilamana perlu.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

**KETUA JURUSAN PAI**

**Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag**  
NIP. 19680517 199303 1 003

**SEKRETARIS JURUSAN PAI**

**Hamka, M. Hum**  
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

**Dr. Lelya Hilda, M.Si.**  
NIP 19720920 200003 2 002

**PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING**

**BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
PEMBIMBING I**

**Drs. DAME SIREGAR, M.A**  
NIP. 19630907 199103 1 001

**BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
PEMBIMBING II**

**Mhd. MAHMUD Nst, Lc., M.A**  
19590907 199203 1 007